

**KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN YANG BELUM
MEMILIKI KETURUNAN DI DESA BALEREJO KECAMATAN
KEBONSARI KABUPATEN MADIUN**

TESIS



Oleh:

HANAN ABIMANYU

NIM 503220011

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUTAGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

**KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN YANG BELUM
MEMILIKI KETURUNAN DI DESA BALEREJO KECAMATAN
KEBONSARI KABUPATEN MADIUN**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah
Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Hukum Keluarga Islam**



Oleh:

HANAN ABIMANYU

NIM 503220011

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUTAGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Hanan Abimanyu**, NIM 503220011, Program Magister Program Studi Hukum Keluarga Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul : *“Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkan secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 13 Mei 2024

Pembuat Pernyataan



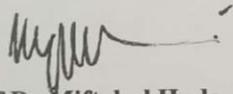
Hanan Abimanyu

NIM 503220011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Hanan Abimanyu, NIM 503220011**, dengan judul : ***“Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun”***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqosah* Tesis.

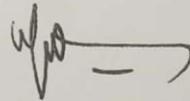
Pembimbing I



Prof. Dr. Miftahul Huda, M. Ag.
NIP 1976051172002121002

Ponorogo, 13 Mei 2024

Pembimbing II



Dr. Hj. Rohmah Maulidia M. Ag.
NIP 197711112005012003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.ainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Hanan Abimanyu, NIM 503220011**, Program Magister Hukum Keluarga Islam dengan judul: **"Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun."** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqosah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 4 Juni 2024** dan dinyatakan **LULUS**

DEWAN PENGUJI

No.	NamaPenguji	Tandatangan	Tanggal
1.	Zahrul Fata, Ph.D. NIP. 197504162009011009 Ketua Sidang		25/6 2024
2.	Prof.Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag. NIP. 197308011998310001 Penguji Utama		25/6 2024
3.	Dr. Abid Rohmanu, M.H.I. NIP. 197602292008011008 Penguji 2		25/6 2024
4.	Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag NIP. 197711112005012003 Sekretaris Sidang		25/6 2024

Ponorogo, 25 Juni 2024

Direktur Pascasarjana



Dr. Muh. Tasrif, M. Ag
NIP.197401081999031001

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

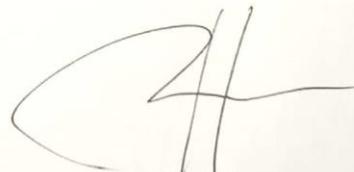
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanan Abimanyu
NIM : 503220011
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Pascasarjana IAIN Ponorogo
Judul Tesis : Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Belum Memiliki
Keturunan di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari,
Kabupaten Madiun

Bahwa naskah Tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh Dosen Pembimbing, Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis. Demikian Pernyataan ini saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 13 Mei 2024

Peneliti



HANAN ABIMANYU

NIM 503220011

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagia civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanan Abimanyu
NIM : 503220011
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Pascasarjana IAIN Ponorogo
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada IAIN Ponorogo hak cipta karya saya yang berjudul :**Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini, IAIN Ponorogo berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk perangkat data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Ponorogo, 13 Mei 2024

Pembuat Pernyataan



HANAN ABIMANYU

NIM 50322011

ABSTRAK

Abimanyu, Hanan, 2024. Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Tesis. Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Prof. Dr. Miftahul Huda, M.Ag. & Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag.

Kata Kunci : Ketahanan Keluarga, Keturunan, Strategi

Penelitian ini dilatarbelakangi dari fenomena pasangan yang belum memiliki keturunan di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Secara umum, pernikahan sering kali diharapkan akan menghasilkan keturunan. Namun, meskipun belum diberkahi dengan anak, pasangan-pasangan ini tetap mampu menjaga keutuhan hubungan pernikahan mereka selama beberapa tahun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali, dan memahami konsep yang mendorong ketahanan keluarga (*family resilience*) pada pasangan yang belum memiliki keturunan. Serta metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam. Data dikumpulkan dari empat pasangan di wilayah tersebut yang mengalami ketidakhadiran anak dalam kehidupan keluarga mereka.

Hasil penelitian atau temuan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pasangan yang belum memiliki keturunan mengelola emosi dan tekanan dalam menjaga keutuhan dan kebahagiaan keluarga mereka. Selain itu, tinjauan tentang ketahanan keluarga juga merupakan pemantau seberapa besar ketahanan yang dimiliki oleh keluarga subyek informan.

Penelitian ini diharapkan memberikan pandangan terksait kemampuan strategi keberlangsungan hidup pasangan yang belum memiliki keturunan dalam upayanya untuk diberikan keturunan, serta strategi alternatif jangka panjang dalam pemeliharaan kehidupan mereka. Kemudian, kohesi keluarga dan dukungan emosional antara pasangan juga turut berperan dalam membangun ketahanan keluarga. Keberadaan ikatan yang kuat antara pasangan dan dukungan satu sama lain dalam menghadapi segala rintangan membantu menjaga stabilitas dan keseimbangan dalam hubungan mereka.

Selain itu wawasan yang lebih dalam tentang dinamika dan strategi yang digunakan oleh pasangan yang belum memiliki keturunan di untuk menjaga keutuhan dan kebahagiaan keluarga mereka. Dengan hasil berupa pentingnya memperkuat sumber daya sosial, komunikasi, dan keterlibatan dalam keagamaan untuk meningkatkan ketahanan keluarga, khususnya bagi pasangan yang mengalami kesulitan untuk dikaruniai kehadiran anak di kehidupan berkeluarga.

ABSTRACT

Abimanyu, Hanan, 2024. Family Resilience in Childless Couples in Balerejo Village, Kebonsari District, Madiun Regency. Thesis. Islamic Family Law Program, Postgraduate Faculty, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Supervisor Prof. Dr. Miftahul Huda, M.Ag. & Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M.Ag.

Keywords: Family Resilience, Offspring, Strategies

This research is motivated by the phenomenon of childless couples in Balerejo Village, Kebonsari District, Madiun Regency. Generally, marriage is often expected to result in offspring. However, despite not being blessed with children, these couples are still able to maintain the integrity of their marriage for several years. Therefore, this study aims to investigate, explore, and understand the concept that drives family resilience in childless couples in Balerejo Village, Kebonsari District, Madiun Regency. The research method used is a qualitative approach through in-depth interviews. Data were collected from four couples in the area who experience childlessness in their family life.

The findings of this research provide a deeper understanding of how childless couples manage emotions and pressures in maintaining the integrity and happiness of their families. Additionally, an examination of family resilience serves as a gauge of the resilience possessed by the families of the informant subjects.

This research is expected to provide insights into the coping strategies of childless couples in their efforts to conceive, as well as long-term alternative strategies in maintaining their lives. Furthermore, family cohesion and emotional support between couples also play a role in building family resilience. The presence of strong bonds between couples and mutual support in facing all obstacles helps maintain stability and balance in their relationship.

Moreover, a deeper insight into the dynamics and strategies used by childless couples to maintain the integrity and happiness of their families is gained. With implications emphasizing the importance of strengthening social resources, communication, and religious involvement to enhance family resilience, especially for couples experiencing difficulty in conceiving children in family life.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada *International Arabic Romanization*. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan, kalimat, dan ungkapan wajib berpedoman standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kalimat, dan ungkapan yang harus diubah (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum terserap ke kamus Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	"	لأءء	<i>Sa'ala</i>
ب	<i>B</i>	لءءب	<i>Badala</i>
ء	<i>T</i>	رءءء	<i>Tamr</i>
ء	<i>Th</i>	ءرءء	<i>Thawrah</i>
ء	<i>J</i>	لءءء	<i>jamal</i>
ء	<i>h</i>	ءءءء	<i>Hadith</i>
ء	<i>Kh</i>	ءلءء	<i>Khalid</i>
ء	<i>D</i>	ءءءء	<i>Diwan</i>
ء	<i>Dh</i>	بءءء	<i>Madhhab</i>
ء	<i>R</i>	ءءءء	<i>Rahman</i>
ء	<i>Z</i>	ءءءء	<i>Zamzam</i>
ء	<i>S</i>	بءءء	<i>Sarab</i>
ء	<i>Sh</i>	سءءء	<i>Shams</i>
ء	<i>S</i>	رءءء	<i>Sabr</i>
ء	<i>D</i>	رءءء	<i>Damir</i>
ء	<i>T</i>	رءءء	<i>Tahir</i>
ء	<i>Z</i>	رءءء	<i>Zuhr</i>
ء	"	ءءءء	<i>'abd</i>

غ	gh	بيغ	<i>Ghayb</i>
ف	f	مقف	<i>Fiqh</i>
ق	q	يضاق	<i>Qadi</i>
ك	k	سأك	<i>Ka's</i>
ل	l	نبل	<i>Laban</i>
م	m	رامزم	<i>Mizmar</i>
ن	n	موند	<i>Nawm</i>
هـ	h	طبه	<i>Habata</i>
و	w	لصو	<i>Wasala</i>
ي	y	راسيد	<i>Yasar</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اَ	a	لعفا	<i>Fa'ala</i>
اِ	i	بسد	<i>Hasiba</i>
اُ	u	بتك	<i>Kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ا, اِى	a	كتاك	<i>katib</i>
ي	i	ميرك	<i>Karim</i>
و	u	فورد	<i>huruf</i>

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اَوْ	aw	لوق	<i>Qawl</i>
اَي	ay	فايد	<i>Sayf</i>
اَيّ	iiy (shiddah)	فايدّ	<i>Ghaniyy</i>
اَوّْ	uww (shiddah)	ودد	<i>'aduww</i>
اَيّ	i (nisbah)	فيلازغلا	<i>al-Ghazali</i>

E. Pengecualian

1. Huruf Arab ء (*hamzah*) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan ‘a.

Contoh: أكبر , transliterasinya: *akbar*, bukan ‘*akbar*.

2. Huruf Arab (ta’ marbutah) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi ‘t’. Contoh: وزارة التعليم

Transliterasinya *wazārat al-ta’līm*, bukan *wizārah al-ta’līm*.

Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *ta’ marbutah* ditransliterasikan pada ‘h.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia yang fana ini, semua makhluk hidup, dari manusia, binatang, hingga tumbuhan, tak dapat terlepas dari pernikahan atau perkawinan. Ini adalah bagian dari sunnatullah (hukum alam) yang bertujuan untuk memastikan kelangsungan hidup manusia, pertumbuhan populasi binatang, dan menjaga keseimbangan ekosistem alam semesta.¹ Menjalani pernikahan merupakan tindakan mematuhi perintah Allah dan secara bersamaan mengikuti teladan dan tindakan yang dianut oleh para Rasul Allah. Prosesi pernikahan dalam hukum Islam memiliki syarat dan rukun yang harus dipenuhi. Syarat-syarat tersebut meliputi kehadiran kedua mempelai, baik laki-laki maupun perempuan yang akan melangsungkan pernikahan, adanya wali nikah yang akan melangsungkan akad juga menjadi syarat utama, serta kehadiran dua orang saksi. Kehadiran dan peran dari dua orang saksi ini sangat penting karena akan menentukan keabsahan pernikahan yang dilakukan. Dengan demikian, kehadiran dan peran saksi menjadi bagian integral dalam menegakkan keabsahan hukum dari pernikahan dalam ajaran Islam.²

Oleh karena itu, jika seseorang telah memenuhi syarat-syarat untuk menikah, maka ia dianjurkan untuk melangsungkannya. Sebab, melalui

¹ Mohammad Asmawi, *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), 18.

² Amirudin Nur Muhammad & Rohmah Maulidia, "Posisi Perempuan Sebagai Wali Nikah: Metode Istibath Hukum Khoiruddin Nasution," *Journal of Economics, Law, and Humanities* 2, no. 1 (2023): 2.

pernikahan, kehidupannya akan menjadi lebih berkesan. Ajaran ini tercermin dalam Al-Qur'an, dalam ayat 21 dari surah Al-Rūm:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.³

Ayat tersebut mengilustrasikan bahwa esensi utama dari sebuah keluarga adalah mencapai kebahagiaan dan kedamaian. Keluarga menjadi entitas sosial yang berkelanjutan karena dasar hubungan pernikahan dan ikatan darah. Peran keluarga sangatlah vital dalam mewariskan nilai-nilai luhur kehidupan kepada generasi penerus. Keluarga yang baik memiliki dampak positif terhadap pembentukan masyarakat yang kokoh, karena dasar pembentukan masyarakat berasal dari keluarga. Keluarga akan berfungsi dengan baik apabila setiap anggota keluarga dapat berkontribusi secara aktif dan menghadapi masalah yang sering timbul dengan bijaksana.⁴

Dari perspektif psikologis, keluarga dapat didefinisikan sebagai dua individu yang berkomitmen untuk hidup bersama berdasarkan cinta,

³Al-Qur'an *Surah ar-rum* (30: 21).

⁴Tika Santika, “Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)* 6, no. 2 (2018): 79.

menjalankan peran dan fungsi yang berkaitan karena ikatan emosional, atau hubungan pernikahan yang menghasilkan ikatan darah. Dalam keluarga, terdapat aspek kesepahaman nilai, karakter, dan kepribadian yang berinteraksi walaupun adanya perbedaan. Keluarga juga mengikuti norma, adat, dan nilai-nilai yang diyakini, yang berfungsi sebagai batasan antara apa yang termasuk dalam keluarga dan apa yang tidak termasuk.⁵

Khairuddin mengidentifikasi beberapa fungsi keluarga, termasuk fungsi biologis (sebagai tempat kelahiran anak-anak), fungsi afeksi (sebagai sumber kasih sayang), fungsi sosialisasi (dalam membentuk kepribadian anak), dan fungsi ekonomi (sebagai tempat pembagian hak dan kewajiban ekonomi). Pernikahan diartikan sebagai ikatan sosial dan hubungan antar individu yang membentuk serta mengesahkan hubungan khusus dengan bentuk dan tujuan tertentu.⁶

Pernikahan mewujudkan keluarga yang memiliki tujuan beragam, termasuk memperoleh keturunan, memenuhi dorongan seksual, alasan ekonomi, kebutuhan ketenangan, alasan keamanan, dan bahkan status sosial. Eksistensi keluarga tercermin dalam berbagai fungsi yang dijalankan, seperti fungsi biologis (reproduksi), fungsi protektif, fungsi afeksi, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi keagamaan, fungsi rekreasi, dan fungsi pengawasan sosial. Dari semua fungsi tersebut, fungsi biologis atau reproduksi dianggap paling penting. Fungsi ini menentukan peran keluarga

⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), 38.

⁶ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta : Liberty, 2008), 58-59.

dalam membentuk hubungan sosial melalui kelahiran dan pertumbuhan generasi baru.

Oleh karena itu, setiap keluarga pasti menghadapi tantangan sendiri. Umumnya, setiap pasangan berkeinginan memiliki anak, karena diyakini bahwa kehadiran anak akan membuat hubungan dalam keluarga lebih kuat dan harmonis. Anak dianggap sebagai hadiah yang paling istimewa dalam lingkungan keluarga. Beberapa orang melihat anak sebagai sumber baru untuk rejeki. Terkadang pula kehadiran anak juga dianggap sebagai anugerah luar biasa dalam rumah tangga, sebab beberapa orang menganggap bahwa anak adalah pintu rejeki yang baru.

Dalam konteks pernikahan, anak dianggap sebagai modal penting yang akan mempengaruhi kelangsungan, kualitas, dan prestasi suatu bangsa di masa depan. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenali oleh anak. Karena itu, keluarga sering dianggap sebagai kelompok utama atau kelompok primer. Ini disebabkan oleh pengaruh dari institusi terkecil dalam masyarakat ini terhadap pembentukan individu, termasuk anak.⁷

Dalam pandangan masyarakat, memiliki anak memiliki nilai penting dalam keluarga. Anak dianggap sebagai hasil dari cinta yang tak ternilai bagi orang tua. Mereka dilihat sebagai amanah dari Tuhan yang perlu dijaga dan diasuh dengan baik, dengan harapan menjadi individu yang baik dan berbakti pada agama serta negara. Anak diharapkan dalam setiap pernikahan, dan setiap pasangan pasti berharap memiliki anak. Kehadiran anak di pernikahan

⁷ Mardiya, *Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera*, (Jakarta : BKKBN Pusat, 2000), 10.

diharapkan dapat melengkapi keluarga, menjadi tempat untuk mengalirkan kasih sayang, serta menjadi penerus keluarga. Bahkan, anak sering menjadi pertimbangan bagi pasangan suami istri untuk menjaga kesatuan rumah tangga, dan kadang-kadang menjadi suatu alasan utama untuk menghindari perceraian.⁸

Pernikahan dianggap lengkap dengan kelahiran anak dari pasangan suami istri tersebut. Menurut Masdar, “setiap pasangan yang telah menikah pada umumnya menginginkan keturunan, karena anak menjadi pembentuk keluarga inti (nuclear family) sekaligus penerus generasi”. Namun, terkadang hal ini tidak mudah terjadi. Pasangan yang sedang mencoba untuk memiliki anak mungkin memiliki ketidaksepakatan, dan mereka mungkin merasa khawatir dan stres. Hal ini dapat menimbulkan masalah psikologis bagi perempuan, yang mungkin sering ditanyakan tentang anaknya oleh keluarganya. Untuk mengatasi masalah ini, pasangan perlu memiliki komunikasi yang baik dan landasan agama yang kuat. Mereka juga harus akrab dan penuh kasih sayang satu sama lain, dan keluarga mereka harus memberi mereka dukungan. Jika kekhawatiran pasangan berlanjut, konflik di antara mereka dapat terjadi. Keluarga besar juga perlu mengetahui situasi pasangan dan memberi mereka dukungan.

Bila suatu keluarga tidak memiliki anak, beberapa orang mungkin merasa khawatir. Ini bisa menyebabkan sedih karena biasanya anggota keluarga saling

⁸ Irma Yani, “Harmonisasi Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu”, *Jurnal FISIP*, Volume 5 Nomor 15 (April 2018), 220.

mendukung dalam hal seperti kerja keras dan motivasi. Situasi ini juga bisa menghasilkan keinginan akan kasih sayang dari luar, yang pada dasarnya tidak seharusnya dalam keluarga tanpa anak. Oleh karena itu, penting untuk mencari cara agar keluarga tetap kuat dan dapat mengatasi kekhawatiran tanpa memecah belah.⁹

Fakta di atas menggambarkan betapa signifikannya kehadiran anak dalam dinamika keluarga yang telah terbentuk melalui ikatan pernikahan. Serta, menurut estimasi dari WHO, sekitar 8-12% pasangan di seluruh dunia menghadapi kesulitan dalam meraih kehamilan, dan angka ini tersebar merata di berbagai negara dan wilayah. Pasangan yang menghadapi keterbatasan ini seringkali harus bersiap menghadapi tekanan sosial dari lingkungan yang mengedepankan pandangan memiliki anak sebagai hal yang positif.¹⁰

Maka, ketahanan dalam keluarga memainkan peran penting dalam menjaga harmoni dalam rumah tangga secara keseluruhan. Ketahanan keluarga/resiliensi keluarga adalah kondisi di mana sebuah keluarga menunjukkan ketangguhan dan keuletan, serta memiliki kapasitas untuk hidup secara mandiri dan mengembangkan baik dirinya maupun anggota keluarganya guna mencapai harmoni serta peningkatan kesejahteraan. Keluarga yang memiliki ketangguhan ini memiliki kemampuan akses yang memadai terhadap

⁹ Siti Zulaichah and Muchamad Coirun Nizar, "Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak," *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* 2, no. 1 (2023): 159.

¹⁰ Nurhasyanah, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas," *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1 (Oktober, 2012),143.

pendapatan dan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Hal ini mencakup kebutuhan mendasar seperti pangan, pasokan air bersih, layanan kesehatan, peluang pendidikan, tempat tinggal yang layak, waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta integrasi sosial.¹¹ Ini juga memiliki dampak positif pada masyarakat secara umum, karena melibatkan nilai-nilai bersama yang memiliki arti bagi semua orang. Ketika kita membangun ketahanan keluarga yang kokoh dengan dasar pada nilai-nilai agama, hal ini mencerminkan adanya tujuan dan nilai yang serupa dalam hubungan kita, yang pada akhirnya membawa kebahagiaan bagi semua pihak.

Berdasarkan aspek tersebut, fokus penelitian ini adalah pada ketahanan keluarga pasangan suami istri yang telah menjalani pernikahan dalam jangka waktu bertahun-tahun namun belum dikaruniai anak. Penelitian ini memiliki daya tarik dalam mengungkap faktor-faktor dan strategi yang berkontribusi pada ketahanan keluarga, mengingat semakin umumnya fenomena di mana pasangan menikah namun belum memiliki keturunan. Pasangan-pasangan ini menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi, namun mereka memiliki tekad untuk mengatasi hal tersebut. Untuk merespon fenomena ini, peneliti melakukan tahap riset awal paling mendasar pada tanggal 20 September 2022, pada pukul 09.00 WIB. Lokasi riset dilakukan di Rw 03, Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.

¹¹ Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, (Jakarta: Lintas Khatulistiwa, 2016), 2.

Dari hasil penelitian, terkumpul data mengenai jumlah pasangan suami istri yang belum memiliki anak sebanyak 4 pasang. Rentang usia pernikahan dari pasangan-pasangan ini berkisar antara 9 hingga 22 tahun. Informasi ini diperoleh melalui wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan Ketua RW. Detail mengenai rentang usia pernikahan dari masing-masing pasangan adalah sebagai berikut: Bapak WO dan Ibu PI dengan usia pernikahan 9 Tahun, Bapak EP dan Ibu HY dengan usia pernikahan 15 tahun, Bapak NW dan Ibu MY dengan usia pernikahan 18 tahun, serta Bapak SO dan Ibu IH dengan usia pernikahan 22 Tahun.¹²

Berdasarkan pemaparan yang ada diatas, peneliti memiliki tujuan untuk mengungkap tantangan yang muncul dalam pernikahan dengan Ketahanan Keluarga/Resiliensi Keluarga sebagai kerangka kerjanya. Teori ini akan menjadi dasar untuk mendalami pemahaman terhadap dinamika yang terjadi dalam pernikahan tersebut. Teori ini diterapkan untuk mengetahui bagaimana pasangan suami istri yang belum memiliki anak mengidentifikasi tantangan, makna dan identitas mereka sebagai sebuah keluarga. Pendekatan ini mampu memberikan wawasan mendalam terkait dengan ketangguhan pasangan tersebut, tingkat kesadaran diri mereka, serta upaya kemampuan mereka dalam memelihara keutuhan keluarga sepanjang waktu.

¹² Wawancara dengan Ketua Rukun Warga 03 Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.

Dari deskripsi tersebut, peneliti menunjukkan minat terhadap fenomena dan masalah yang terlihat dalam judul, **Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ketahanan pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan meski mereka belum dikaruniai keturunan berdasarkan aspek ketahanan keluarga?
2. Bagaimana upaya dan strategi pasangan yang belum memiliki keturunan dalam memelihara keberlangsungan hidup mereka dalam jangka panjang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ketahanan pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan meski mereka belum dikaruniai keturunan berdasarkan aspek ketahanan keluarga
2. Untuk mengetahui upaya dan strategi pasangan yang belum memiliki keturunan dalam memelihara keberlangsungan hidup mereka dalam jangka panjang

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis ataupun secara praktis. Kegunaan secara teoritis penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan kepada masyarakat mengenai bagaimana hubungan suami istri yang belum

dikaruniai keturunan dalam jangka yang tidak singkat, dengan tetap setia dan kuat. Penelitian juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pasangan ini. Informasi yang diberikan diharapkan dapat menjadi materi studi dan panduan bagi masyarakat, agar mereka bisa lebih bijak dalam merespons situasi ini dan tidak memandang sebelah mata pihak yang mengalami kesulitan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian mengenai "Ketahanan Keluarga pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun" akan memberikan tambahan informasi dan pengetahuan tentang kehidupan dalam masyarakat yang beragam. Terutama, ini akan membahas kehidupan rumah tangga yang menghadapi tantangan terkait ketiadaan anak. Dengan memperluas pengetahuan dan wawasan, harapannya adalah agar tulisan ini bisa mendorong pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang ini.

E. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian pembahasan terkait problematika pasangan yang belum memiliki keturunan ataupun tema yang sejenis, diantaranya:

Tesis Ulva Hiliyatur Rosida pada tahun 2020, dengan judul "Relasi Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Membangun Keluarga Harmonis Perspektif Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons". Dalam tesis tersebut, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep membangun hubungan yang solid melalui sudut pandang pasangan suami istri yang belum

dikaruniai keturunan. Selain itu, tesis ini juga menggambarkan langkah-langkah yang diambil oleh pasangan tersebut untuk mewujudkan konsep harmonisasi dengan menerapkan pendekatan struktural fungsional. Pendekatan struktural fungsional yang diambil dalam penelitian ini mencakup empat aspek utama, yaitu adaptasi, tujuan, integrasi, dan latensi. Dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana pasangan yang belum memiliki keturunan mengatasi tantangan yang berkaitan dengan situasi ini. Serta memberi kerangka kerja untuk memahami bagaimana konsep harmonisasi tetap dijaga oleh pasangan tersebut melalui adaptasi yang cerdas, tujuan bersama, integrasi peran yang seimbang, serta nilai-nilai yang melandasi hubungan mereka.¹³

Tulisan dari Taurat Afiati pada tahun 2022, dengan judul “Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT)”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana upaya dalam harmonisasi pasangan suami istri yang menghadapi situasi ketidakhadiran anak tetapi masih mampu mempertahankan hubungan pernikahan. Peneliti juga berupaya menggali informasi tentang strategi dan langkah yang diambil oleh pasangan suami istri tersebut dalam memperkuat keyakinan mereka serta memelihara keutuhan hubungan pernikahan. Terkait dengan konteks penelitian ini, "Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi

¹³Ulva Hiliyatur Rosida, “Relasi Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Membangun Keluarga Harmonis Perspektif Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons”, *Master Tesis (Al Ahwal Al Syakhshiyah, 2020)*

Kasus di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT)" berfungsi sebagai tinjauan mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan pernikahan di tengah kondisi tidak memiliki keturunan. Dalam konteks geografis, penelitian ini memfokuskan pada Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur.¹⁴

Penelitian Siti Zulaichah, Muchamad Coirun Nizar pada tahun 2023, dengan judul “Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak”. Penelitian ini difokuskan pada pemahaman tentang tingkat kepuasan dalam pernikahan yang dialami oleh pasangan yang belum memiliki keturunan. Terutama, penelitian ini mencari pemahaman tentang bagaimana kehadiran anak atau ketiadaan anak memengaruhi kepuasan pernikahan pasangan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik analisis yang dihasilkan berupa pengambilan aspek-aspek dan faktor yang terjadi dalam keluarga untuk menjadi aksi dan reaksi yang ada pada ketahanan keluarga. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa tidak adanya anak dalam pernikahan memengaruhi kepuasan pernikahan berdasarkan faktor dan juga aspek dalam ketahanan keluarga pada informan subjek penelitian. Konsekuensinya,

¹⁴Taurat Afiati, “Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT)”. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah*, Fakultas Syariah IAIN Mataram. 14(2), (2022). 161-184

kehadiran anak memiliki dampak emosional yang dapat meliputi perasaan sedih, kesepian, ketidaknyamanan, dan rasa kejenuhan dalam pernikahan.¹⁵

Berdasarkan gambaran keseluruhan literatur yang telah disajikan, tampak adanya kesamaan dalam pemilihan tema penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Kesamaan tersebut mencakup fokus pada kehidupan pasangan yang belum memiliki keturunan. Meskipun mengusung tema yang sama, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan ini terutama terletak pada fokus penelitian yang lebih khusus, yaitu pada ketahanan pasangan suami istri serta dinamika kehidupan rumah tangga mereka. Penelitian ini mengeksplorasi cara-cara pasangan ini menghadapi masalah dalam keluarga dan memperkuat hubungan pernikahan mereka meski belum memiliki anak, dengan menggunakan pendekatan ketahanan keluarga sebagai dasar analisis.

Oleh karena itu, meskipun ada tema yang sama, pendekatan dan sudut pandang yang diambil dalam penelitian ini memberikan keunikannya sendiri. Fenomena ini menjadi dasar keinginan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai topik ini.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan oleh penulis dalam penulisan ini adalah penelitian lapangan. Pendekatan ini melibatkan penelitian langsung terhadap objek yang sedang diteliti, dengan tujuan untuk mengumpulkan data

¹⁵ Siti Zulaichah & Muchamad Coirun Nizar, "Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak," *Jurnal Ilmiah Sultan Agung 2*, no. 1 (n.d.): 1158-67.

yang berkaitan dengan isu-isu yang dibahas, dalam hal ini adalah tentang upaya ketahanan yang dilakukan oleh keluarga yang belum memiliki keturunan namun tetap menjaga keberlangsungan hubungan mereka.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti karena jenis data yang akan dihimpun bersifat kualitatif, berbentuk kata-kata atau tulisan, dan tidak berbentuk data angka. Pendekatan ini diambil untuk memahami serta menjelaskan fenomena secara mendalam, terinci, dan komprehensif terkait keluarga yang belum memiliki keturunan di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, serta mengeksplorasi berbagai upaya yang dilakukan oleh pasangan tersebut dalam membangun ketahanan keluarga.¹⁶

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *fenomenologi*, yang fokus pada penggalian dan pemahaman terhadap pengalaman subjektif manusia dengan pendekatan Ketahanan Keluarga/Resiliensi keluarga. Pendekatan resiliensi keluarga dalam penelitian ini mengarah pada pemahaman mendalam tentang bagaimana individu menghadapi dan membentuk interaksi sosial mereka. Dalam penelitian ini, pendekatan ketahanan keluarga akan membantu dalam menggali pandangan, persepsi, dan interpretasi subjektif pasangan tersebut, serta akan membantu

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 15

mengungkap bagaimana upaya-upaya, faktor-faktor seperti norma sosial, ekspektasi masyarakat dan interaksi dengan lingkungan mempengaruhi persepsi dan tindakan pasangan dalam menjaga ketahanan rumah tangga mereka. Misalnya, resiliensi keluarga dapat menjelaskan bagaimana pasangan tersebut mengatasi tekanan sosial dan stigmatisasi terkait dengan ketiadaan anak. Hal ini mencakup bagaimana mereka menafsirkan dan merespons tanggapan masyarakat serta membentuk identitas keluarga mereka dalam situasi tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang ketahanan hubungan suami istri yang belum memiliki anak, dan bagaimana mereka menghadapi tantangan serta membangun ketahanan keluarga dalam situasi tersebut.

2. Kehadiran Penelitian

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan memiliki peranan yang sangat penting dan harus dimanfaatkan dengan baik. Peneliti berperan sebagai salah satu instrumen utama yang secara langsung mengamati, mewawancarai, melakukan observasi, dan melaksanakan penelitian secara mendalam.

3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang menggambarkan situasi pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Selanjutnya, penelitian ini

menganalisis situasi tersebut dengan memanfaatkan teori-teori yang telah ada melalui penggunaan kata-kata.

4. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada informan atau sumber data yang memberikan tanggapan atau jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Dalam konteks ini, subjek penelitian adalah pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Mereka adalah bapak WO dan ibu PI, bapak EP dan ibu HY, bapak NW dan ibu MY, serta bapak SO dan ibu IH. Mereka semua tinggal di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Partisipasi mereka memberikan informasi yang penting bagi penulis dalam melakukan penelitian ini.

5. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata atau informasi yang peneliti peroleh langsung dari informan. Data primer merupakan sumber informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, tanpa melalui perantara. Sumber data primer digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.¹⁷

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merujuk pada data yang pada umumnya tidak disusun secara khusus untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu. Tidak semua bagian data sekunder mungkin relevan

¹⁷ Etta Mamang Sangajadi dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010), 171

dengan tujuan penelitian. Sumber data sekunder berasal dari berbagai literatur dan dokumen, termasuk Al-Qur'an dan hadits, Undang-Undang, buku, jurnal penelitian, serta publikasi internet yang terkait dengan tema ketahanan keluarga.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai konteks, menggunakan berbagai sumber, dan dengan berbagai metode. Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Metode observasi dilakukan melalui kunjungan lapangan pada situasi tertentu, untuk memungkinkan peneliti melakukan pengamatan langsung guna mengumpulkan data yang diperlukan. Observasi langsung merujuk pada pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang sedang diobservasi.¹⁸

b. Interview

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan wawancara secara bebas terpimpin. Ini berarti bahwa pertanyaan-pertanyaan telah disusun sebelumnya namun dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat wawancara berlangsung, tetapi tetap berfokus pada inti permasalahan yang sedang dibahas.¹⁹ Wawancara dalam penelitian ini

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 102.

¹⁹*Ibid*, 126

bertujuan untuk menggali dan memperoleh data sebanyak mungkin mengenai upaya dan ketahanan keluarga pada pasangan yang belum memiliki anak. Selain itu, juga untuk memahami kondisi pasangan suami istri, termasuk lingkungan dan aspek keagamaan yang mempengaruhi mereka.

7. Teknik Analisa Data

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah memprosesnya. Proses analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis, yang melibatkan ungkapan dan pernyataan dari responden baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, serta perilaku nyata yang teramati. Pendekatan ini memberikan pandangan menyeluruh terhadap informasi yang terkumpul, dan mengadopsi pola pikir induktif. Dalam pendekatan ini, peneliti berfokus pada fakta-fakta spesifik yang ditemukan dari upaya menciptakan Ketahanan Keluarga pada pasangan yang belum memiliki anak di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Dalam penelitian ini, data dianalisis secara deskriptif dengan mayoritas sumber data berasal dari wawancara dan catatan pengamatan di lapangan.

8. Teknik Keabsahan Data

Dalam analisis data, penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan valid dan reliabel. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, dilakukan upaya untuk memvalidasi data. Keabsahan dan objektivitas data penelitian dicapai dengan mempertimbangkan reliabilitas dan validitas data yang dikumpulkan. Adanya peneliti dalam setiap tahap penelitian

kualitatif sangat membantu dalam memahami seluruh data yang terkumpul. Peneliti memiliki peran penting dalam memastikan reliabilitas data, yang dapat dicapai melalui pengamatan sistematis, pengulangan, dan dalam berbagai situasi yang berbeda.²⁰ Teknik yang peneliti pakai antara lain yaitu:

a. Perpanjangan Pengamatan

Kehadiran peneliti dalam latar penelitian, terutama dalam pengumpulan data yang berlangsung dalam kurun waktu yang relatif panjang, memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Keikutsertaan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan antara subyek penelitian dan peneliti, meningkatkan kepercayaan diri peneliti sendiri, dan pada akhirnya, memastikan kevalidan data yang diperoleh.

Pada tahap perpanjangan pengamatan ini, peneliti kembali ke lapangan dengan tujuan untuk memastikan kebenaran data yang telah diperoleh sebelumnya. Selama kunjungan kembali ke lapangan ini, peneliti dapat mengevaluasi data yang telah terkumpul, mencari potensi perbaikan atau tambahan data yang diperlukan, dan memastikan bahwa data yang dihasilkan memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan situasi yang sebenarnya dan dapat diandalkan dalam analisis dan temuan penelitian.

²⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), 145.

b. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan pengamatan adalah langkah penting dalam memastikan keakuratan data. Ini termasuk pengamatan yang lebih hati-hati dan berkelanjutan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mencatat data dengan tepat. Meningkatkan ketekunan mirip dengan memeriksa ulang pekerjaan untuk memastikan kebenarannya. Dengan cara ini, peneliti dapat memeriksa data dengan seksama. Hal ini membantu dalam memberikan deskripsi data yang akurat. Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti juga merujuk berbagai sumber, seperti buku dan penelitian terkait. Dengan begitu, mereka memahami topik penelitian lebih baik dan memastikan data sesuai dengan teori yang relevan. Ini membantu meningkatkan kualitas penelitian dan hasil yang diperoleh.²¹

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah cara untuk memastikan keandalan data dengan menggunakan berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber, yang berarti memeriksa data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan kebenarannya.

Peneliti memeriksa data untuk memastikan keabsahannya dengan membandingkan hasil wawancara, data observasi, dan dokumen. Ini membantu meningkatkan kepercayaan terhadap data dan menghasilkan

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 27

temuan yang lebih kuat. Dengan triangulasi sumber, data yang diperoleh menjadi lebih andal dan valid. Ini mendukung kesimpulan yang lebih kuat dari temuan lapangan.²²

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses pembahasan dan penyusunan tulisan ini, penulis akan mengorganisirnya menjadi beberapa bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

merupakan gambaran secara umum isi tesis, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab ini adalah pengantar yang diperlukan untuk menyelidiki topik lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya.

Tanpa bab ini, penelitian tidak akan memiliki landasan yang cukup untuk menjelajahi materi lebih dalam.

BAB II : RESILIENSI KELUARGA

pada bab ini terdapat dasar teori yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini yakni berisi tentang konsep definisi keluarga, ketahanan keluarga, karakteristik ketahanan keluarga, komponen resiliensi keluarga, tahapan proses resiliensi, faktor-faktor resiliensi, faktor-faktor yang

²² Moleong, *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. 320

mempengaruhi resiliensi, karakteristik utama resiliensi, faktor penyebab infertilitas, pencegahan infertilitas.

BAB III : REALITAS KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN YANG BELUM MEMILIKI KETURUNAN DI DESA BALEREJO KECAMATAN KEBONSARI KABUPATEN MADIUN

pada bab ini pemaparan data dijelaskan secara umum, termasuk objek penelitian, lokasi penelitian, dan deskripsi data-data mengenai informan dan sebagai parameter resiliensi keluarga yang terjadi dalam kehidupan narasumber berupa karakteristik ketahanan hubungan berkeluarga berdasarkan aspek-aspek yang menjadi penentu tersebut.

BAB IV : UPAYA KEBERLANGSUNGAN PASANGAN YANG BELUM MEMILIKI KETURUNAN UNTUK MEMELIHARA KETAHANAN KELUARGA

pada bab ini berisi analisis mengenai upaya yang telah dilakukan dan strategi yang diambil oleh pasangan yang belum dikaruniai keturunan dalam memelihara keberlangsungan hidup mereka dimasa depan. Hal ini mencakup pertimbangan berbagai aspek pada setiap pilihan yang mereka buat, untuk mencapai tujuan mereka dalam menjaga keberlangsungan hidup.

BAB V : PENUTUP

pada bab terakhir ini akan ditemukan hasil kesimpulan yang didasarkan pada penjelasan bab-bab sebelumnya. Kesimpulan ini merupakan jawaban terhadap permasalahan yang telah dikemukakan, disertai dengan penyajian saran-saran yang dapat diambil oleh pihak yang bersangkutan.



BAB II

KETAHANAN KELUARGA

A. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil yang setidaknya terdiri dari pasangan suami istri yang terbentuk melalui ikatan pernikahan memiliki peran dalam menciptakan suasana keluarga yang harmonis, aman, damai, dan sejahtera. Ini dibangun melalui saling mencintai dan menyayangi antara anggota keluarga. Secara etimologi, istilah "keluarga" berasal dari dua kata, yaitu "*kawula*" yang berarti hamba, dan "*wargo*" yang berarti anggota. Secara terminologi, keluarga mengacu pada sebuah unit yang terdiri dari beberapa anggota yang bekerja sama untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama.²³

Berdasarkan penjelasan di atas, keluarga bisa didefinisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terikat oleh pernikahan, kelahiran, atau adopsi. Keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berbagi tanggung jawab dan nilai-nilai. Setiap individu dalam keluarga memiliki peran dan tugas yang unik. Dalam keluarga, setiap anggota memberikan kontribusi dan menerima pengaruh dari individu lainnya.²⁴

Tidak hanya itu, hidup dalam ikatan keluarga bukan sekadar memenuhi kebutuhan seksual yang halal, melainkan juga merupakan upaya untuk membentuk sebuah keluarga yang berkualitas. Ini karena peran keluarga yang

²³ M. Thohir Asrofi, *Keluarga Sakinah dalam Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006), 1.

²⁴ Musyarofah, "Pendidikan Agama Sebagai Dasar Dalam Membangun Ketahanan Keluarga," *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 8, no. 02 (2021): 4.

baik memiliki dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat dan negara.

B. Ketahanan Keluarga

Semua orang pasti pernah mengalami masalah atau stres dalam hidup mereka di mana mereka harus mengatasi stres tersebut. Kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai kondisi seperti itu disebut sebagai resiliensi atau ketahanan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan ketahanan keluarga sebagai kemampuan untuk menghadapi dan melewati tantangan dengan kekuatan dan kesabaran. Ketahanan keluarga tercermin dalam kemampuan keluarga untuk memberi dukungan dan pemberdayaan kepada setiap anggota keluarga, sehingga menciptakan kehidupan yang bahagia dan sehat di dunia dan akhirat.²⁵

Makna dari "ketahanan" mengacu pada konsep yang melibatkan kekokohan, kekuatan, dan kemampuan untuk bertahan. Dalam konteks sebagai kata sifat, "ketahanan" mencerminkan kemampuan untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar, serta memiliki daya tahan untuk mempertahankan pikiran, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan keyakinan pribadi. Ini berarti bahwa meskipun lingkungan sekitar berubah atau menantang, seseorang yang memiliki ketahanan akan tetap kokoh dalam pendirian dan perilakunya yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang.²⁶

²⁵ Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018), 37.

²⁶ Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan Dan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta Timur: IPGH, 2015), hlm. 191.

Ketahanan keluarga, juga dikenal sebagai resiliensi keluarga, yang pada awalnya, resiliensi lebih berfokus pada konteks individu, tetapi kemudian konsep resiliensi juga diperluas ke konteks keluarga.²⁷ Menurut Farkas & Orosz, mengemukakan bahwa:

*The notion of “resilience” was conceptualized in the 1950s and first reported by Block in a psychological context, and led to a great deal of fruitful research during the nineteen seventies on resilience. Initially the concept was applied to children where it was known as “invulnerability” or “stress-resistance”; youngsters who did not have any psychopathology despite very difficult childhood circumstances were thought to be characterized by this trait. Later this research encompassed many different models, and now a days resilience is understood as a stress-protective and health promoting factor, which contributes to well-being and good quality of life, as well as psychological growth and development.*²⁸

Sehingga, istilah "resiliensi" pertama kali diperkenalkan oleh Blok pada tahun 1950-an dengan nama "ego-resiliency" (ER). ER diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan fleksibel saat menghadapi tekanan, baik itu dari dalam diri maupun dari

²⁷ Ike Herdiana, “Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi Dan Riset,” in *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, vol. 1, 2019, 5.

²⁸ Dávid Farkas and Gábor Orosz, “Ego-Resiliency Reloaded: A Three-Component Model of General Resiliency,” *PloS One* 10, no. 3 (2015): 2.

luar. Pada awalnya, konsep ini lebih diterapkan pada anak-anak dan dikenal sebagai "*invulnerability*" atau "*stress-resistance*."²⁹

Sedangkan konsep dasar resiliensi keluarga dikembangkan berdasarkan paradigma salutogenesis oleh Antonovsky pada tahun 1988. Kata "salutogenesis" berasal dari bahasa Latin, di mana "salus" berarti "kesehatan" dan "genesis" berarti "asal-usul" atau "pemulaan." Paradigma salutogenesis menekankan pentingnya faktor-faktor seperti pandangan positif terhadap kehidupan, rasa kontrol, dan ketahanan (resiliensi) individu dalam memahami dan mengatasi stres dan tantangan. Ini berfokus pada bagaimana orang dapat menjaga atau meningkatkan kesehatan mereka melalui pemahaman, kontrol, dan penyesuaian terhadap berbagai aspek kehidupan.³⁰ Sehingga resiliensi keluarga ini mencakup bagaimana keluarga dapat bertahan dan beradaptasi dalam situasi sulit seperti kemalangan, trauma, atau kesulitan besar, serta kemampuan keluarga untuk pulih dari situasi tersebut.

Hal ini mengacu pada kemampuan sebuah keluarga untuk secara berkelanjutan dan memadai mengakses sumber daya dan pendapatan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan tersebut mencakup hal-hal seperti air bersih, makanan, kesempatan pendidikan, perumahan, layanan kesehatan, dan integrasi sosial. Tingkat ketahanan keluarga ini

²⁹ Yulinda Erma Suryani and Dwi Wahyuni Uningowati, "Measuring the Resilience of Indonesian Communities to Disaster," in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, vol. 3 (2020): 279.

³⁰ Marty Mawarpury and Mirza Mirza, "Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2017): 95.

memiliki peran krusial dalam menjaga masyarakat agar tetap sehat dan produktif.³¹

Pada tahun 1992, Undang-Undang No. 10 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga yang sejahtera, pasal 1 ayat (15) mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai kondisi di dalam suatu keluarga yang memiliki kekuatan, keteguhan, dan juga memiliki kemampuan fisik, mental, dan spiritual untuk hidup mandiri serta berkembang baik secara individu maupun kelompok. Ini bertujuan untuk mencapai keluarga yang harmonis dalam kesejahteraan baik secara emosional maupun fisik.³²

Menurut Walsh, konsep resiliensi keluarga merujuk pada kemampuan sebuah keluarga dalam mengatasi tantangan. Walsh menjelaskan bahwa resiliensi keluarga adalah kemampuan setiap keluarga untuk bertahan dari kesulitan dan beradaptasi dengan perubahan, bahkan menjadi lebih kuat setelah mengalami krisis. Ada tiga proses utama dalam resiliensi keluarga menurut Walsh: pertama, sistem keyakinan keluarga, di mana keluarga memandang kesulitan sebagai peluang, percaya pada masa depan, dan bergantung pada keyakinan spiritual. Kedua, pola organisasi, yang melibatkan adaptasi keluarga terhadap perubahan dengan fleksibilitas, serta pemanfaatan sumber daya sosial dan ekonomi. Ketiga, proses komunikasi, yang mencakup kejelasan dalam

³¹ Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga* 2016, 10.

³² Zulaichah and Nizar, *Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak*, 1161.

menghadapi masalah, saling berbagi perasaan positif, dan kerjasama dalam memecahkan masalah.³³

Lebih mendalam, Hawley dan De Haan menyatakan bahwa resiliensi keluarga merujuk pada jalur atau metode yang diadopsi oleh keluarga dalam menghadapi stres, baik saat ini maupun di masa mendatang. Hawley dan DeHaan juga mengkaji berbagai definisi tentang resiliensi keluarga. Menurut pandangan mereka, resiliensi keluarga diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk bertahan dan menemukan cara mengatasi kesulitan. Hal ini tergambar melalui perubahan dalam kebiasaan dan norma-norma yang dilakukan keluarga untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga.

Kemampuan resiliensi ini bisa diibaratkan sebagai "pelampung" yang mampu menjaga keluarga tetap mengapung di tengah situasi yang penuh tekanan. Ketangguhan ini memungkinkan keluarga bertahan sampai kesulitan mereda dan kembali pada tingkat fungsionalitas sebelumnya, atau bahkan meningkatkan fungsionalitasnya. Resiliensi keluarga dilihat sebagai ukuran kesejahteraan keluarga, bukan sebagai pandangan terhadap patologi dalam keluarga. Goddard menyatakan bahwa resiliensi keluarga menggambarkan sejauh mana keluarga berhasil menghadapi situasi sulit. Anthonovsky menggambarannya sebagai orientasi salutogenik atau pandangan yang fokus

³³ Ike Herdiana, *Resiliensi Keluarga*, 6

pada identifikasi karakteristik tertentu yang membantu keluarga berfungsi optimal dan memiliki kekuatan keluarga.³⁴

Berdasarkan beberapa definisi yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa resiliensi keluarga adalah kekuatan yang dimiliki oleh keluarga dalam menghadapi situasi sulit, baik sekarang maupun nanti. Ini berfokus pada kemampuan keluarga untuk beradaptasi dan berubah agar tetap baik. resiliensi keluarga mengacu pada bagaimana keluarga bisa menggunakan kekuatan mereka dalam menghadapi masalah.

C. Karakteristik Ketahanan Keluarga

Dalam memahami konsep ketahanan keluarga, karakteristik ketahanan keluarga merujuk pada ciri-ciri atau sifat-sifat yang membedakan keluarga yang memiliki kemampuan untuk menghadapi dan bertahan dari tantangan serta perubahan yang mungkin terjadi dalam kehidupan mereka. Terdapat lima karakteristik utama ketahanan keluarga yang berfungsi dengan baik, yaitu:

1. Sikap pelayanan sebagai tanda kemuliaan.
2. Peningkatan kedekatan antara suami dan istri untuk mencapai kualitas perkawinan yang optimal.
3. Orang tua yang mendidik dan melatih anak dengan kreativitas serta konsistensi dalam pengembangan keterampilan.
4. Suami-istri yang memimpin dengan penuh kasih.
5. Anak-anak yang taat dan menghormati orang tua.

³⁴ Sestilawati Ridha, "Gambaran Family Resilience Dan Gratitude Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Anak (Studi Berdasarkan Penghayatan Istri)", *PhD Thesis*, (Universitas Hasanuddin, 2020), 16.

Di Indonesia, ketahanan keluarga melibatkan berbagai aspek untuk perkembangan semua anggota keluarga. Konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga meski berbeda, terkait erat. Keluarga yang lebih sejahtera cenderung lebih kuat secara ketahanan. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menghubungkan keduanya.³⁵ Pasal 1 ayat 11 menjelaskan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi di mana keluarga memiliki ketangguhan dan keuletan, hidup mandiri, serta meraih kehidupan harmonis untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Maka, Keluarga dianggap memiliki tingkat ketahanan yang tinggi jika memenuhi hal-hal berikut:

1. Keluarga memiliki ketahanan fisik yang tinggi jika kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan terpenuhi (diukur dengan pendapatan per anggota keluarga yang mencukupi) serta tidak menghadapi masalah ekonomi. Ketahanan fisik memiliki tiga variabel utama, yakni cukupnya pangan dan gizi, kesehatan keluarga, serta ketersediaan tempat tidur yang layak. Sedangkan ketahanan ekonomi terdiri dari dua variabel utama, yakni tempat tinggal keluarga dan pendapatan keluarga. Ini merupakan faktor kunci dalam menilai kestabilan finansial keluarga.
2. Keluarga memiliki ketahanan sosial yang baik jika memiliki orientasi nilai agama, berkomunikasi efektif, memiliki komitmen yang tinggi terkait pembagian peran, dukungan untuk perkembangan, waktu bersama

³⁵ Joyakin Tampubolon and A. B. Syamsuddin, *Analisis Sosial Kesejahteraan Keluarga Dan Bencana Alam* (Nas Media Pustaka, 2023), 26

keluarga, serta memiliki kemampuan dalam membangun hubungan sosial dan menangani masalah dengan baik. Ketahanan sosial-budaya terdiri dari tiga variabel utama, yaitu kepedulian sosial, keeratan sosial, dan ketaatan beragama. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membangun hubungan positif antara keluarga dan lingkungannya serta mempengaruhi keutuhan budaya dan norma dalam keluarga.

3. Keluarga memiliki ketahanan psikologis yang kuat jika mampu mengatasi masalah non-fisik, mengelola emosi dengan positif, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri (termasuk harapan dan kepuasan), serta menunjukkan rasa peduli antara suami dan istri.³⁶ Ketahanan sosial-psikologis terdiri dari dua variabel, yaitu keharmonisan keluarga dan kepatuhan terhadap hukum. Faktor-faktor ini mempengaruhi stabilitas emosional dan kesejahteraan psikologis keluarga serta interaksinya dalam masyarakat.³⁷

Berdasarkan uraian karakteristik ketahanan keluarga di atas, dapat ditarik garis besar bahwa ketahanan keluarga bergantung pada persiapan sebelum menikah. Ini mencakup kesiapan fisik dan mental individu serta hubungan yang matang. Kesiapan untuk menikah memengaruhi kualitas keluarga. Hal ini mencakup persiapan spiritual, emosional, sosial, finansial, fisik, peran, seksual, dan usia. Kesiapan ini penting untuk mencapai ketahanan dalam keluarga.

³⁶ Sunarti, *Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya terhadap Kualitas Kehamilan* (Bogor: IPB Press, 2001), 15.

³⁷ Marty Mawarpury and Mirza Mirza, *Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi*, 100.

D. Komponen Resiliensi Keluarga

Resiliensi keluarga terbentuk melalui komponen-komponen yang membentuknya. Menurut Walsh, komponen utama yang membentuknya adalah: sistem kepercayaan (belief systems), pola organisasi (organizational patterns), dan proses komunikasi (communication processes).

1. Belief systems (Sistem Keyakinan)

Belief systems, atau sistem kepercayaan, adalah inti dari fungsi keluarga dan menjadi sumber dari resiliensi. Dalam cakupan yang lebih luas, Belief systems mencakup nilai-nilai, keyakinan, sikap, bias, dan asumsi. Dalam konteks keluarga, sistem kepercayaan ini memiliki pengaruh besar terhadap cara anggota keluarga memahami dan merespons kesulitan yang mereka hadapi. Ini karena keyakinan bersama ini membantu anggota keluarga untuk mengerti makna dari pengalaman yang menyakitkan, mengarahkan keputusan dan tindakan mereka, serta memfasilitasi kesinambungan antara masa lalu, masa sekarang, dan masa depan yang akan datang.³⁸ Belief Systems, menurut Walsh, dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Memaknai Kesulitan: Ini adalah tentang bagaimana keluarga melihat dan memberi makna pada masalah atau kesulitan yang mereka hadapi.

³⁸ Hanny Pertiwi Erchanis, "Pengaruh Resiliensi Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur." *Thesis*, (Universitas Negeri Jakarta, 2019), 18

- b. **Pandangan Positif:** Ini mencakup sikap positif keluarga terhadap masa depan, di mana mereka melihat peluang dan pertumbuhan bahkan dalam situasi sulit.
- c. **Transendensi dan Spiritualitas:** Ini mencakup nilai-nilai spiritual dan koneksi dengan hal-hal yang lebih tinggi yang dapat memberikan dukungan emosional dan ketenangan batin saat keluarga menghadapi kesulitan.

2. Organizational Patterns (Pola Organisasi)

Keluarga yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi memiliki pola organisasi yang ditandai dengan kemampuan berkomunikasi secara jelas, keterbukaan dalam mengekspresikan emosi, dan kerjasama yang efektif dalam menyelesaikan masalah.³⁹ Walsh membagi pola organisasi dalam keluarga menjadi tiga aspek utama, yaitu fleksibilitas (*flexibility*), keterhubungan (*connectedness*), dan sumber daya sosial dan ekonomi (*social and economic resources*).

3. Communication Process (Proses Komunikasi)

Proses komunikasi memiliki peran penting dalam mendukung resiliensi dengan membantu mengklarifikasi situasi sulit, mendorong ekspresi emosi yang terbuka, dan mengembangkan pemecahan masalah yang melibatkan kerjasama. Terdapat tiga aspek utama dalam proses komunikasi ini, yaitu Kejelasan (*Clarity*), Ekspresi Emosi yang Terbuka

³⁹ Eem Munawaroh and Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi; Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, Dan Bangkit Dari Keterpurukan*. (CV. Pilar Nusantara, 2018), 69

(Open Emotional Expression), dan Pemecahan Masalah secara Kolaboratif (Collaborative Problem Solving).

E. Tahapan proses resiliensi

Resiliensi adalah proses yang melibatkan beberapa tahapan. terdapat empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dan kondisi yang menekan, yaitu:

1. Mengalah (*Back Down*)

Mengalah adalah kondisi yang terjadi ketika seseorang menyerah atau menyerah setelah menghadapi ancaman atau tekanan yang sangat berat.⁴⁰ Pada tingkat ini, individu merasa terlalu tertekan atau terluka oleh peristiwa yang mereka alami. Dampak dari tingkat ini dapat berpotensi menyebabkan depresi, penyalahgunaan narkoba, dan dalam kasus yang sangat ekstrem, bahkan mungkin mengarah pada pemikiran bunuh diri.

2. Bertahan (*Survive*)

Bertahan adalah fase di mana individu kesulitan untuk mendapatkan kembali atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosional positif setelah mengalami tekanan atau trauma. Dampak dari pengalaman yang menghancurkan ini membuat individu kesulitan untuk kembali berfungsi dengan normal.

⁴⁰ Andreas Corsini Widya Nugraha and Hanna Rahmi, "Dinamika Resiliensi Pada Istri Yang Menjadi Korban Perselingkuhan Suami," *Jurnal Kajian Ilmiah* 21, no. 1 (2021): 98.

3. Pemulihan (*Recovery*)

Pemulihan adalah kondisi di mana individu mampu pulih dan mengembalikan fungsi psikologis dan emosional mereka ke tingkat yang normal, bahkan meskipun mereka masih merasakan efek negatif dari pengalaman yang menekan. Dalam kondisi ini, individu dapat beradaptasi dengan situasi yang menekan dan menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan kemampuan yang lebih baik. Mereka juga mampu menunjukkan ketahanan (resiliensi) dalam menghadapi tantangan.

4. Berkembang Pesat (*Thriving*)

Berkembang pesat adalah fase di mana individu tidak hanya mampu mengembalikan fungsi mereka ke tingkat sebelumnya, tetapi mereka juga mampu melampaui tingkat tersebut dalam beberapa aspek. Pengalaman yang mereka alami memberikan mereka kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi situasi yang menekan, bahkan tantangan dalam hidup menjadi pendorong untuk menjadi lebih baik.⁴¹

F. Faktor-Faktor Resiliensi

Reivich dan Shatte mengidentifikasi tujuh faktor utama yang merupakan komponen-komponen dari resiliensi. Ketujuh faktor tersebut mencakup:

1. Regulasi Emosi (*Emotional Regulation*)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi yang menekan. Terdapat dua keterampilan penting yang dapat membantu individu dalam regulasi emosi, yaitu ketenangan dan fokus. Keterampilan-

⁴¹ Nilam Widyarini, *Kunci pengembangan diri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 56.

keterampilan ini membantu individu dalam mengontrol emosi, menjaga pikiran saat banyak gangguan, dan mengurangi tingkat stres yang mereka alami.

2. Pengendalian Implus (*Impuls Control*)

Pengendalian impuls adalah kemampuan untuk mengatur reaksi spontan dari dalam diri. Ini mencakup mengelola emosi, menjaga ketenangan, dan menghindari tindakan impulsif. Orang yang baik dalam pengendalian impuls cenderung membuat keputusan lebih baik, menjaga hubungan sosial yang sehat, dan mengelola stres dengan lebih baik. Mereka yang tidak mengendalikan impuls mungkin menunjukkan reaksi yang mudah marah, kurang kesabaran, perilaku impulsif, dan perilaku agresif. Hal ini dapat membuat orang di sekitarnya merasa tidak nyaman dan dapat berdampak negatif pada hubungan sosial individu dengan orang lain.⁴²

3. Optimisme (*Optimisme*)

Optimisme adalah keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Ini menunjukkan bahwa individu merasa mampu mengatasi berbagai situasi yang mungkin sulit. Kombinasi optimisme yang realistis dan kepercayaan pada kemampuan diri (*self-efficacy*) adalah faktor penting dalam mengembangkan ketahanan dan mencapai kesuksesan. Dengan memiliki kedua aspek ini, seseorang dapat lebih siap menghadapi berbagai kondisi

⁴² Syarifan Nurjan, *Psikologi Positif* (Penerbit Titah Surga, 2018), 36

dan tekanan yang mungkin datang. Optimisme yang efektif adalah keyakinan bahwa masa depan akan lebih baik dengan diiringi dengan tindakan nyata untuk mewujudkannya.

4. Kemampuan Menganalisis Masalah (*Causal Analysis*)

Analisis sebab-akibat, atau casual analysis, mengacu pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi dengan tepat penyebab dari masalah yang mereka hadapi. Ketika seseorang tidak dapat mengidentifikasi penyebab masalah yang mereka alami, hal ini dapat mengakibatkan mereka terus-menerus membuat kesalahan yang serupa.

Individu yang resilien adalah yang bisa mengenali penyebab masalah dengan fleksibilitas pikiran. Mereka tidak menyalahkan orang lain atau bersembunyi dari kesalahan. Mereka berfokus pada solusi dan mengambil kendali, yang memungkinkan mereka mengatasi masalah dan meraih kesuksesan.

5. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan individu untuk memahami dan merasakan emosi serta pemikiran orang lain. Beberapa orang memiliki kemampuan yang baik dalam membaca bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau intonasi suara orang lain, sehingga mereka dapat dengan akurat menginterpretasikan perasaan dan pikiran orang lain. Kemampuan empati ini sering kali berkontribusi pada hubungan sosial yang positif.⁴³

⁴³ Syarifan Nurjan, *Psikologi Positif*, 37

Individu yang tidak memiliki kemampuan peka terhadap tanda-tanda nonverbal cenderung kesulitan dalam memahami dan menginterpretasikan perasaan serta pikiran orang lain. Hal ini dapat menghambat kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain, baik dalam konteks pekerjaan maupun hubungan pribadi. Kemampuan membaca tanda-tanda nonverbal sangat penting karena manusia memiliki kebutuhan dasar untuk dipahami dan dihargai oleh orang lain. Individu dengan tingkat empati yang rendah mungkin cenderung tidak mampu memahami keinginan dan emosi orang lain dengan baik, dan ini bisa menghasilkan pengulangan pola yang sama seperti yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien.⁴⁴

6. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Self-efficacy adalah kemampuan individu dalam mengatasi masalah dan meraih kesuksesan. Hal ini sangat relevan dengan konsep resiliensi karena self-efficacy memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam menghadapi masalah. Dengan keyakinan pada kemampuan mereka untuk mengatasi masalah, individu cenderung lebih gigih dalam mencari solusi dan tidak mudah menyerah di tengah kesulitan. Self-efficacy adalah salah satu faktor penting yang dapat membantu individu menjadi lebih resilien dalam menghadapi tantangan.

7. Pencapaian (*Reaching Out*)

Reaching out adalah kemampuan individu untuk keluar dan mencari aspek positif dalam kehidupan setelah mengalami masa sulit atau

⁴⁴ Ibid, 37

kegagalan. Beberapa orang mungkin kesulitan melakukannya karena mereka cenderung belajar untuk menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan sejak kecil daripada belajar cara menghadapinya.

Banyak individu dalam masyarakat lebih memilih menjalani kehidupan yang biasa-biasa saja daripada mengambil risiko besar untuk mencapai kesuksesan. Mereka cenderung memilih pencapaian yang lebih pasti meskipun lebih rendah daripada mencapai sesuatu yang lebih tinggi namun memerlukan usaha besar. Alasan di balik pilihan ini adalah karena mereka terlalu khawatir tentang kemungkinan buruk yang bisa terjadi di masa depan. Akibatnya, individu tersebut sering kali ditandai oleh rasa takut dan kurang memiliki sifat resilien.⁴⁵

G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Kemampuan individu untuk menjalani proses resiliensi dipengaruhi oleh tiga faktor yang memengaruhi resiliensi individu.

1. Faktor individual

Faktor-faktor individual merupakan elemen-elemen yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan memengaruhi tingkat resiliensinya. Hal-hal ini mencakup kemampuan kognitif individu, persepsi tentang diri sendiri, tingkat harga diri, dan kemampuan sosial yang dimiliki individu.

2. Faktor keluarga

Adanya keluarga yang berpengaruh pada resiliensi melibatkan dukungan orang tua terhadap anak-anak dan bagaimana mereka merawat

⁴⁵ Syarifan Nurjan, "Psikologi Positif", 38

mereka. Hubungan emosional dan dukungan mental antara anggota keluarga berperan penting dalam membantu individu yang mengalami stres dan trauma pulih. Ketertarikan anggota keluarga memiliki dampak besar dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang mengalami kesulitan atau kejadian sulit. Hal ini membantu mereka pulih dan melihat situasi tersebut secara lebih obyektif, serta mendukung peningkatan tingkat ketangguhan individu yang menghadapi masalah.

3. Faktor komunitas

Faktor komunitas atau masyarakat sekitar dapat memengaruhi resiliensi individu, termasuk masalah kemiskinan dan keterbatasan lapangan kerja.⁴⁶

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal melibatkan kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki oleh individu. Sementara faktor eksternal mencakup faktor-faktor dari keluarga dan komunitas.

⁴⁶ Indah Permata Sari, Ifdil, and Frischa Meivilona Yendi, "Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 4, no. 3 (2019): 79.

H. Karakteristik utama resiliensi

Menurut Wolin, terdapat tujuh karakteristik utama yang dimiliki oleh individu yang resilien, yaitu:

1. *Insight*, Insight adalah proses di mana individu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri, masalah yang mereka hadapi, atau situasi yang mereka hadapi.⁴⁷
2. *Independence*, merujuk pada kemampuan seseorang untuk menjauhkan diri secara emosional maupun fisik dari situasi atau lingkungan yang bermasalah.
3. *Relationships*, merujuk pada kemampuan individu yang resilien untuk membangun hubungan yang jujur, saling mendukung, dan bermutu dalam kehidupan mereka.
4. *Initiative*, yaitu dorongan kuat untuk bertanggung jawab atas kehidupan sendiri.
5. *Creativity*, yaitu kemampuan untuk memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup.
6. *Humor*, kemampuan individu untuk mengurangi beban hidup dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Individu yang memiliki kepekaan terhadap humor mampu melakukan introspeksi terhadap perilakunya, dapat berpandangan berbeda, tidak kaku, serta cenderung memandang cara-cara baru dalam menghadapi masalahnya sehingga dapat melatih diri untuk mampu berpikir fleksibel.

⁴⁷ Desmita, *Psikolog Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 202-203

7. *Morality*, *Morality* adalah kemampuan individu untuk berperilaku berdasarkan hati nuraninya. Individu dapat memberikan kontribusi dan membantu orang yang membutuhkan.⁴⁸

I. Strategi Yang Dimunculkan Dalam Proses Resiliensi

Adaptasi positif merupakan strategi yang muncul dalam proses resiliensi, di mana seseorang atau suatu sistem mampu menyesuaikan diri dengan perubahan atau tekanan yang terjadi dengan cara yang produktif dan konstruktif. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi solusi kreatif, belajar dari pengalaman, dan berkembang melalui tantangan yang dihadapi. Adanya perubahan merupakan kunci dari proses adaptasi, dan perubahan positif adalah yang mengarah pada kondisi baru.

Terdapat tiga strategi yang bisa diambil untuk menyesuaikan diri yakni:

1. Mengubah Persepsi

Mengubah persepsi dalam resiliensi merupakan aspek penting dalam menghadapi tantangan dan stress. Ini melibatkan perubahan cara kita melihat situasi sulit atau tekanan yang dihadapi sehingga kita dapat mengatasi mereka dengan lebih baik. Proses ini melibatkan beberapa tahap termasuk keadaan yang mungkin negatif, yang dengan memahami sumber-sumbernya dan kemudian dapat diganti dengan keadaan yang lebih positif.

2. Menemukan Rencana Baru

Mencari cara baru atau menemukan rencana baru adalah suatu proses yang melibatkan penciptaan solusi kreatif atau strategi baru untuk

⁴⁸ Ibid, 202-203

mengatasi tantangan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini membutuhkan pemikiran inovatif, eksperimen, dan kadang-kadang pengambilan risiko.

3. Meningkatkan Apresiasi Pribadi

Meningkatkan apresiasi pribadi atau penghargaan pada diri sendiri adalah proses yang melibatkan pengakuan dan penilaian positif terhadap diri sendiri. Ini melibatkan pengembangan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai, kekuatan, dan prestasi pribadi, serta penghargaan terhadap pencapaian dan kemajuan yang telah dicapai. Dalam hal ini, individu belajar untuk memberikan penghargaan pada diri sendiri atas usaha, ketekunan, dan pencapaian mereka, tanpa terlalu bergantung pada pengakuan atau validasi dari orang lain.

J. Faktor Penyebab Infertilitas

Infertilitas adalah kondisi di mana pasangan suami istri mengalami kesulitan untuk hamil setelah berhubungan secara teratur tanpa menggunakan kontrasepsi selama setahun. Ini dialami oleh satu dari tujuh pasangan di seluruh dunia, dengan risiko yang lebih tinggi terjadi pada wanita Indonesia yang berusia 30-34 tahun. Faktor penyebabnya dapat berasal dari suami, istri, keduanya, atau tidak diketahui.⁴⁹

Infertilitas bukan penyakit yang perlu dikhawatirkan, tetapi bagi sebagian orang, ini bisa menjadi masalah serius. Istilah "mandul" dalam masyarakat sering dianggap sebagai kegagalan seorang wanita menjadi ibu. Pasangan

⁴⁹ Endy Muhammad Astiwaru. *Fikih Kedokteran Kontemporer*. (Jakarta: CV. Pustaka Al Kautsar 2018), 65.

belum bisa dianggap mandul jika belum setahun menikah dan tidak rutin melakukan hubungan seks. Jadi, istilah "mandul" harus dipahami dengan memperhatikan lama pernikahan, frekuensi hubungan intim, dan peran suami.⁵⁰

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi infertilitas, diantaranya adalah:

1. Usia

Setelah usia 35 tahun, kemampuan reproduksi wanita menurun karena jumlah sel telur berkurang. Pria juga mengalami penurunan kesuburan seiring bertambahnya usia. Penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar sepertiga pria berusia di atas 40 tahun yang bisa menghamili pasangan dalam waktu 6 bulan, dibandingkan dengan pria di bawah 25 tahun.⁵¹

2. Lama Fertilitas

Lebih dari 50% pasangan dengan infertilitas biasanya datang untuk konsultasi terlambat. Ketika saat pasangan tersebut sudah menua, organ reproduksi mereka mengalami kerusakan yang lebih parah, dan jenis pengobatan yang cocok untuk mereka semakin terbatas.

3. Hubungan Seksual

Infertilitas bisa dipahami dari segi hubungan seksual, seperti berapa sering, bagaimana posisi, dan kapan melakukan hubungan seks yang tepat saat masa subur.

⁵⁰ Yulia Fauziah, *Infertilitas dan Gangguan Reproduksi Wanita*, 1-2.

⁵¹ Andini Saraswati, "Infertility", *Jurnal Majority*, Vol. 4 No. 5 Tahun (2015), 7.

Masa Subur: Masa subur biasanya terjadi sekitar 14 hari sebelum menstruasi berikutnya. Ini disebut ovulasi. Sel telur menunggu sperma selama sekitar 48 jam setelah dilepaskan. Itulah saat paling baik untuk hamil.

- a. Frekuensi dan Posisi: Infertilitas dipengaruhi oleh seberapa sering berhubungan seks (2-3 kali seminggu tanpa kontrasepsi). Disarankan wanita berbaring setelah hubungan seks selama 10 menit hingga 1 jam agar sperma bertemu dengan sel telur.
- b. Masa Subur: Masa subur biasanya terjadi sekitar 14 hari sebelum menstruasi berikutnya. Ini disebut ovulasi. Sel telur menunggu sperma selama sekitar 48 jam setelah dilepaskan. Itulah saat paling baik untuk hamil.⁵²

4. Gaya Hidup

- a. Alkohol dapat memengaruhi hormon testosteron dan sperma dengan merusak sel-sel tertentu.
- b. Merokok berbahaya bagi sel telur, sperma, dan embrio, mengurangi kemampuan hamil wanita, dan meningkatkan kesehatan jika berhenti.
- c. Kafein berlebihan dapat menurunkan kesuburan.
- d. Indeks massa tubuh (IMT) tinggi dapat memperlambat kehamilan.
- e. Olahraga dapat meningkatkan fertilitas dengan meningkatkan aliran darah.
- f. Stres dapat memengaruhi kesehatan reproduksi.

⁵² HIFERI. *Konsensus Penanganan Infertilitas*, Draft Hasil Konsensus, Jakarta: Himpunan Fertilitas dan Endokrinologi Reproduksi Indonesia, 2013, 5-6.

- g. Suplemen vitamin A berlebihan dapat menyebabkan kelainan bawaan.
- h. Beberapa obat dapat berdampak negatif pada sperma dan fertilitas.
- i. Konsumsi obat herbal tertentu dapat menghambat fertilisasi dan mengubah materi genetik sperma.

5. Pekerjaan

Beberapa pekerjaan menggunakan bahan berbahaya yang bisa mempengaruhi kesuburan wanita dan pria. Meskipun ada banyak jenis bahan fisik dan kimia terkait pekerjaan, sebagian besar efeknya terhadap kesuburan masih belum diketahui. Beberapa bahan yang sudah diketahui dapat mempengaruhi kesuburan adalah panas berlebih, radiasi sinar-X, logam, dan pestisida.⁵³

K. Pencegahan Infertilitas

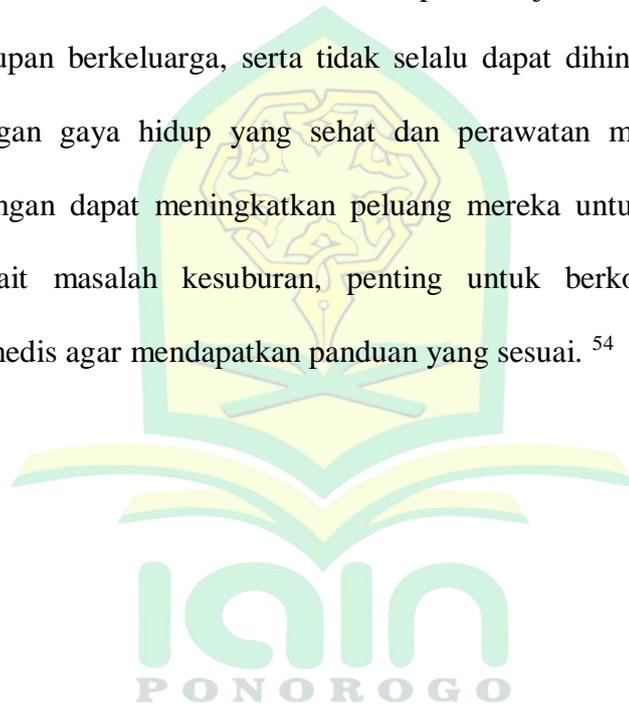
Pencegahan infertilitas melibatkan serangkaian langkah dan perubahan gaya hidup yang dapat membantu menjaga kesehatan reproduksi. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat membantu mencegah infertilitas:

1. Hindari kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol yang berlebihan
2. Pria sebaiknya tidak terlalu sering berendam air panas atau bersauna.
3. Hindari paparan bahan berbahaya dan gunakan perlindungan saat diperlukan.
4. Mengonsumsi makanan yang meningkatkan kesuburan
5. Menerapkan pola hidup sehat
6. Olahraga secara teratur dan tidak berlebihan

⁵³ HIFERI. *Konsensus Penanganan Infertilitas*, 5-6.

7. Terapkan gaya hidup sehat dengan berolahraga secara teratur dan mengelola stres.
8. Jaga berat badan agar tidak berlebihan atau kekurangan.
9. Batasi konsumsi kafein dan pemakaian obat-obatan tertentu
10. Hitung masa subur dan sesuaikan hubungan seksual dengan itu.
11. Berhubungan intim 2-3 kali seminggu untuk meningkatkan fertilitas.

Perlu diketahui bahwa infertilitas dapat menjadi masalah kompleks dalam kehidupan berkeluarga, serta tidak selalu dapat dihindari sepenuhnya. Namun, dengan gaya hidup yang sehat dan perawatan medis yang tepat, banyak pasangan dapat meningkatkan peluang mereka untuk hamil. Namun apabila terkait masalah kesuburan, penting untuk berkonsultasi dengan profesional medis agar mendapatkan panduan yang sesuai.⁵⁴



⁵⁴ Siti Rahmi, *Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial* (Syiah Kuala University Press, 2021), 53

BAB III

REALITAS KETAHANAN KELUARGA

PADA PASANGAN YANG BELUM MEMILIKI KETURUNAN DI DESA

BALEREJO KECAMATAN KEBONSARI KABUPATEN MADIUN

A. Ikhtisar Wilayah Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Balerejo

Desa Balerejo tidak bisa dipisahkan dari perjalanan Eyang Mangoenarso yang memulainya. Terletak sekitar 96 KM dari Kota Surakarta dan sekitar 13 KM dari Kota Madiun, Desa Balerejo masuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Sebagai desa yang berfokus pada pertanian, penduduk Desa Balerejo mayoritas adalah petani. Kyai Mangunarso, seorang tokoh yang sangat dihormati baik oleh keturunannya maupun oleh masyarakat lokal dan sekitarnya.

Berbagai tulisan tentang beliau telah dihasilkan oleh keturunannya. Di antara catatan-catatan silsilah, ada dua karya menarik yang patut disebut, yaitu "Kyai Mangunarso Pembangun Desa Balerejo" (oleh Kamil, pada tahun 1969) dan "Kisah Eyang-Eyang Kita" (oleh RKM, tanpa tahun spesifik). Kedua karangan ini mengupas tentang Kyai Mangunarso, termasuk asal-usulnya dan pernikahannya dengan Bening Sundari, putri dari PB V. Pernikahan ini dianggap sebagai hadiah dari PB VII sebagai penghargaan atas jasanya dalam meredakan konflik agama di Surakarta.

Tradisi memberi hadiah kepada mereka yang berjasa dianggap sebagai tindakan bijaksana dari seorang raja yang baik. Hadiah berupa tanah perdikan ini sudah lama berlangsung di Jawa, mulai dari masa pemerintahan raja-raja Mataram Hindu di Jawa Tengah sejak abad ke-8, dikenal dengan sebutan Tanah Sima. Sehingga tanah perdikan adalah sebidang tanah/daerah yang dihadiahkan kepada seseorang yang berjasa atau untuk membiayai tempat suci tertentu. Pajak yang harusnya dibayarkan kepada raja dialihkan pembayarannya kepada orang yang berjasa tersebut atau dipakai membiayai tempat suci tersebut di atas.

Pada abad ke-XIX, Jawa sepenuhnya dikuasai oleh Belanda. Mulai dari awal diterapkannya sistem tanam paksa atau *cultuurstelsel*, penduduk desa merasa terjepit secara ekonomis karena petani dipaksa secara bergiliran menanam tanaman komoditas untuk diekspor di tanah mereka. Dalam ranah politik, Belanda menyerahkan penguasaan upeti kepada elit priyayi dan pejabat pemerintah pusat atau daerah, sehingga mereka sering dianggap sebagai bagian dari penjajah atau pemerintah kolonial. Hal ini sering kali mengarah pada penyalahgunaan kekuasaan, yang kemudian menimbulkan ketidakpuasan dan memunculkan gejolak sosial, termasuk di antaranya Perang Diponegoro.

Diperlukan pemahaman bahwa Jawa pada masa Eyang Mangoenarso mengalami situasi yang sulit. Sejak Gubernur Jenderal Hindia Belanda Van den Bosch menerapkan sistem Tanam Paksa (*cultuurstelsel*) pada tahun 1830, lahan pertanian harus ditanami dengan tanaman komoditas

ekspor Belanda seperti tebu, kopi, dan teh. Petani yang tidak memiliki tanah sendiri harus bekerja selama 75 hari dalam setahun di perkebunan milik kolonial. Pemilik tanah juga diwajibkan membayar pajak yang berat, dan mereka cenderung memperlakukan buruh mereka dengan sewenang-wenang.

Sehingga suasana tersebut menjadi salah satu motivasi bagi Kyai Mangunarso untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di daerah perdikannya. Kyai Mangunarso berkeinginan untuk mengubah tanah perdikan Balerejo menjadi lahan pertanian guna membantu meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat yang mengalami kesulitan. Membangkitkan kesejahteraan masyarakat di wilayah perdikannya menjadi tujuan utama Eyang Mangoenarso dalam mengembangkan Balerejo hingga era kemerdekaan diumumkan.

Selain itu, Eyang Mangoenarso merupakan leluhur dari beberapa tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Salah satunya adalah Siti Wahyunah atau Poppy Syahrir, yang merupakan istri dari Sutan Syahrir, perdana menteri pertama Republik Indonesia. Sutan Syahrir sendiri adalah tokoh kunci dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, Profesor Soedjatmoko juga merupakan keturunan Eyang Mangoenarso yang berperan penting dalam sejarah Indonesia. Beliau adalah tokoh penting dalam era rintisan kemerdekaan Republik Indonesia. Peran dan kontribusi

Profesor Soedjatmoko sangat berpengaruh dalam pembangunan dan perkembangan Indonesia pasca-kemerdekaan.⁵⁵

2. Struktur Organisasi Desa Balerejo

Sebelum Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Desa diberlakukan, pemerintahan desa Balerejo mengikuti tradisi kuno dengan menggunakan sebutan khusus untuk petugas desa seperti *Lurah*, *Carik*, *Kamituwo*, *Kebayan*, *Jogotirto*, *Jogoboyo*, dan *Modin*. Namun, setelah undang-undang tersebut berlaku, terjadi banyak perubahan dalam struktur pemerintahan desa secara nasional di Indonesia. Sebutan untuk petugas desa berubah menjadi "perangkat desa," dengan posisi antara lain Kepala Desa yang memiliki masa jabatan 8 tahun, Sekretaris Desa, Kepala Urusan, dan Kepala Dusun. Selain itu, lembaga legislatif di tingkat desa menjadi Lembaga Musyawarah Desa (LMD).

Selanjutnya Pemerintahan Desa diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Desa. Berdasarkan undang-undang tersebut, masa jabatan Kepala Desa adalah 2 kali 5 tahun atau 10 tahun. Di era ini, badan legislatif yang berperan adalah Badan Perwakilan Desa (BPD). Namun, terjadi perubahan signifikan ketika diberlakukan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014. Undang-undang ini memperpanjang masa jabatan Kepala Desa menjadi 6 tahun, dan posisi Sekretaris Desa diisi oleh Pegawai Aparatur Desa. Perubahan ini mengindikasikan evolusi dalam

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Sukati Wahyuni 10 Januari 2024, pukul 10.43 di Rumah Kediaman Informan

struktur dan tata kelola pemerintahan di tingkat desa. Berikut struktur organisasi desa balerejo:⁵⁶

- a. Kepala Desa : Tri Susilowati A.Ma
- b. Sekretaris Desa : Hanifah Zayyan Maskuri
- c. Bendahara Desa : Badri
- d. Perencanaan : Febri Andrianto
- e. Kasi Kesejahteraan : Pamuji
- f. Kasi Pemerintahan : Sutrisno
- g. Kasi Pelayanan : Mudakir
- h. Tata Usaha : Sri Choiril Lizamatin
- i. Kasun Balerejo : Hasyim As'ari
- j. Kasun Selopuro : Ahmad Mizan Ghofuri
- k. Kasun Binowo : Slamet Candika
- l. Kasun Nglongko : Darmawan

3. Keadaan Geografis

Desa Balerejo terletak di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, salah satu dari 14 desa di kecamatan tersebut, serta dengan jumlah RT (Rukun Tetangga) sebanyak 24 dan RW (Rukun Warga) sebanyak 4. Desa ini memiliki akses yang mudah karena sebagian besar wilayahnya berdekatan langsung dengan kantor pemerintahan kecamatan. Letaknya yang strategis di bagian selatan Kabupaten Madiun membuatnya menjadi

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Mudakir 11 Januari 2024, Pukul 09.00 di ruang Kasi Pelayanan Balai Desa Balerejo.

bagian dari jalur alternatif yang menghubungkan antar kabupaten dan provinsi di sekitar Eks-Karesidenan Madiun. Jalur ini menghubungkan Desa Balerejo dengan Magetan, Ponorogo, Ngawi, dan Kota Madiun.

Topografi Desa Balerejo adalah dataran rendah dengan ketinggian sekitar 130 meter di atas permukaan laut. Koordinat geografisnya berada dalam rentang $7^{\circ}42'42''$ LS - $7^{\circ}43'35''$ LS dan $111^{\circ}29'21''$ BT - $111^{\circ}30'33''$ BT, dengan luas wilayah sekitar 3,14 kilometer persegi, seperti yang terlihat dari data yang dapat dipantau melalui Google Earth.

Desa Balerejo terbagi menjadi 4 dusun yaitu:

- a. Dusun Balerejo,
- b. Dusun Selopuro,
- c. Dusun Binowo,
- d. Dusun Nglongko.

Selanjutnya terdapat batas-batas wilayah yang ada di Desa Balerejo, diantaranya :

- b. Sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Singgahan dan Kecamatan Geger
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kedondong dan Desa Rejosari
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kebonsari dan Desa Singgahan
- e. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bacem dan Desa Kedondong

4. Keadaan Demografis

Menurut data terbaru pada tahun 2023 Desa Balerejo, yang terletak di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, merupakan daerah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup signifikan. Dengan jumlah total penduduk Desa Balerejo mencapai 3171 jiwa.⁵⁷ Dari jumlah tersebut, terdapat 1561 jiwa laki-laki dan 1610 jiwa perempuan.

a. Jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak : 1476 KK.

b. Jumlah penduduk menurut kewarganegaraan:

1) Warga Negara Indonesia (WNI)

a) Laki-laki : 1561 jiwa

b) Perempuan : 1610 jiwa

2) Warga Negara Asing (WNA)

a) Laki-laki : 0 jiwa

b) Perempuan : 0 jiwa

c. Jumlah penduduk menurut agama dan kepercayaan

1) Islam : 3171 jiwa

2) Kristen : 0 orang

3) Hindu/Budha : 0 orang

4) Penganut kepercayaan: 0 orang

⁵⁷ Wawancara dengan Kholif 15 Januari 2024, Pukul 10.10 di Sekretariat PPS Desa Balerejo.

5. Keadaan Ekonomi

Dengan populasi sekitar 3.171 jiwa, Desa Balerejo yang memiliki geografis berupa dataran rendah atau lembah, membuat petani menjadi profesi utama bagi penduduknya. Petani di desa ini menggarap lahan-lahan untuk tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kedelai, serta terlibat dalam budidaya tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan sesuai dengan musimnya.

Lalu sebagian lainnya dari penduduk Desa Balerejo terlibat dalam sektor perdagangan. Mereka mungkin memiliki warung kecil, toko kelontong, atau berdagang hasil pertanian dari petani lokal. Selain itu, ada juga penduduk yang bekerja sebagai pegawai, baik di instansi pemerintah maupun perusahaan swasta yang mungkin berada di sekitar desa atau di kota terdekat. Meskipun ada variasi dalam mata pencaharian penduduk Desa Balerejo, mayoritas masih bergantung pada sektor pertanian sebagai profesi utama mereka.

6. Keadaan Pendidikan

Masyarakat di desa Balerejo menunjukkan peduli yang tinggi terhadap pendidikan, yang tercermin dari keberadaan sejumlah lokasi pendidikan yang cukup banyak di wilayah tersebut. Ada 6 Taman Kanak-Kanak (TK), 3 Sekolah Dasar (SD), 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 1 Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, terdapat 3 Pondok Pesantren. Kehadiran sejumlah besar lokasi pendidikan ini menunjukkan komitmen masyarakat di desa Balerejo terhadap akses pendidikan yang

luas, partisipasi aktif dalam dunia pendidikan formal, serta perhatian yang besar terhadap pendidikan agama melalui Pondok Pesantren.

7. Keadaan Keagamaan

Di Desa Balerejo, yang berpenduduk 1561 laki-laki dan 1610 perempuan, semua masyarakatnya menganut agama Islam. Desa ini memiliki fasilitas yang mendukung pelaksanaan ibadah dengan baik. Salah satu contohnya adalah adanya lima masjid dan lima belas musholla yang tersebar di seluruh wilayah Desa Balerejo, yang terletak di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Fasilitas ibadah seperti masjid dan musholla sangat penting bagi masyarakat Muslim, karena mereka menjadi tempat untuk melaksanakan shalat, mengaji, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan adanya lima masjid dan lima belas musholla, masyarakat Desa Balerejo dapat dengan mudah menjalankan kewajiban keagamaan mereka tanpa harus melakukan perjalanan jauh.

8. Keadaan Kesehatan

Pentingnya layanan kesehatan sebagai hak setiap anggota masyarakat serta faktor utama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Layanan kesehatan yang berkualitas dianggap mendukung produktivitas masyarakat, dengan salah satu indikator kunci adalah jumlah kasus penyakit yang tercatat. Desa Balerejo berfungsi sebagai pusat layanan kesehatan dari pihak puskesmas yang beroperasi di Kebonsari. Hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat Desa Balerejo, mengingat lokasi puskesmas yang berada di wilayah tersebut. Dengan

keberadaan puskesmas di Desa Balerejo, diharapkan akses terhadap layanan kesehatan dapat lebih mudah bagi penduduk setempat, sehingga kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan meningkat dan jumlah kasus penyakit dapat dikurangi.⁵⁸

9. Keadaan Sosial

Di Desa Balerejo, dengan dinamika politik yang lebih demokratis, proses pemilihan kepala desa dan pemilihan lainnya melibatkan seluruh warga desa. Jabatan kepala desa tidak lagi diwariskan secara turun-temurun, melainkan dipilih berdasarkan kriteria kecakapan, etos kerja, kejujuran, dan kedekatannya dengan masyarakat. Kepala desa dapat diganti jika melanggar hukum atau berhalangan tetap. Setelah proses politik, kehidupan di desa kembali normal dengan masyarakat hidup rukun dan bergotong royong, tanpa terbagi dalam kelompok politiknya.

B. Deskripsi Ketahanan Keluarga Pasangan Yang Belum Memiliki

Keturunan

Setiap keluarga, tanpa terkecuali, memiliki pemahaman yang unik mengenai arti ketahanan keluarga (*family resilience*) dalam kehidupan mereka. Ketahanan keluarga merujuk pada kemampuan sebuah keluarga untuk bertahan dan pulih dari tekanan, tantangan, atau perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari kesehatan emosional dan mental hingga keuangan dan hubungan interpersonal.

⁵⁸ Wawancara dan data dari bu Sri 17 Januari 2024, Pukul 10.30 di Kantor PTSP Balai Desa Balerejo.

Keluarga dapat memiliki tingkat ketahanan keluarga yang baik apabila sudah memenuhi aspek-aspek berikut ini; 1) ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan; 2) ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama dan komitmen keluarga tinggi; 3) ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif dan kepedulian suami terhadap istri.⁵⁹ Keluarga yang belum memiliki anak juga dapat memahami konsep ketahanan keluarga, terutama bagi mereka yang sudah menikah dalam jangka waktu yang lama. Kemungkinan, mereka telah mengembangkan pemahaman yang khusus tentang ketahanan keluarga yang sesuai dengan situasi dan nilai-nilai yang mereka pegang. Pemahaman ini dapat tercermin dalam cara mereka menangani konflik, mengelola stres, memberikan dukungan satu sama lain, dan menjaga keseimbangan peran serta tanggung jawab di dalam rumah tangga.

Penting bahwa ketahanan keluarga tidak hanya tentang bertahan hidup, tetapi juga tentang berkembang dan menghasilkan perubahan positif dalam dinamika keluarga. Misalnya, ada keluarga yang mungkin telah berhasil menjaga keharmonisan rumah tangga mereka selama bertahun-tahun meskipun belum memiliki anak, maka mereka akan lebih fokus pada komunikasi yang baik, pemahaman yang mendalam satu sama lain, dan dukungan yang saling menguatkan dalam menghadapi cobaan hidup. Dalam hal ini penulis telah melakukan observasi dan juga wawancara terhadap keluarga yang belum

⁵⁹ Ardianisa, Priska, and Kartika Sari Dewi. "Gambaran Resiliensi Individu Dewasa Awal Dalam Menghadapi Permasalahan Keluarga." *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* 4 (2023): 109.

memiliki keturunan dengan hasil berupa deskripsi data-data mengenai ketahanan keluarga yang terjadi dalam kehidupan berupa impresi, kesan dan perasaan dalam menjalani kehidupan berkeluarga serta upaya-upaya penanganan masalah yang ada di rumah tangga dengan belum hadirnya keturunan. Dengan pemaparan sebagai berikut:

1. Profil Informan

Pada awal bab ini, kita akan menggali lebih dalam mengenai profil informan keluarga yang menjadi fokus penelitian. Keluarga ini memiliki karakteristik unik, yakni belum memiliki anak meskipun telah menjalani pernikahan selama rentang waktu antara 9 hingga 22 tahun. Dengan demikian, bab ini akan memperkenalkan latar belakang informan serta memberikan gambaran awal mengenai temuan yang diharapkan dari studi ini.

a. Keluarga Bapak WO dan Ibu PI

Pak WO dan Bu PI merupakan pasangan suami istri yang telah menikah sejak 13 Desember 2014 yang terhitung memasuki masa pernikahan 9 tahun lamanya, namun keluarga ini belum dikaruniai kehadiran anak di kehidupan mereka. Pak WO, yang saat ini berusia 37 tahun, adalah seorang tukang di pabrik batako, sementara Bu PI, yang berusia 33 tahun, bekerja sebagai petani. Dengan latar belakang pendidikan pak WO tamatan SMP dan bu PI tamatan SMA, namun mereka bisa saling melengkapi satu sama lainnya.

Dengan kehidupan mereka mungkin sederhana tanpa kehadiran anak, tetapi kebahagiaan dan kehangatan tetap hadir dalam rumah tangga mereka. Mereka sering menghabiskan waktu bersama saat liburan, saling berbagi cerita, dan saling memberikan dukungan dalam menghadapi setiap tantangan. Selain itu pasangan ini termasuk kategori aktif di masyarakat sekitar dan sangat sering bersosialisasi dengan tetangganya, terutama aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh mushola sekitar tempat tinggalnya.

Hal ini juga disampaikan dari penuturan tetangga sebelah rumah beliau yakni Ibu NS:

“aku wes tetanggan suwe karo Mas WO lan Mbak PI, ket Mbak PI cilik sampe saiki wes due bojo Mas WO iku. Wonge kui tak akoni apik mas., seneng srawung lan ewang neng tanggane gek misal pas aku loro ya diwangi golek obat utowo dokter mas.. tapi masio ket rabi sampek saiki urung diwehi anak tapi delok sikap lan prilaku wong e iku apik koyok ngunu kui garai tonggo sekitaran iki ya gak tego sungkan mas semisale bahas utowo ngomong urusan gak eneke anak neng uripe wonge.”

(Saya sudah lama bertetangga dengan Pak WO dan Bu PI, sejak Bu PI masih kecil sampai sudah menikah dengan Pak WO. Dia orang baik.., dia suka bergaul dan membantu dengan tetangga, misal saat dia bantu saya mencari obat atau pergi ke dokter mas.. walaupun sejak awal menikah, sampai saat ini mereka belum punya anak, tapi melihat sikap dan perilaku mereka yang baik membuat tetangga lingkungan sekitar tidak tega ataupun sungkan jika membahas terkait ketidakhadiran anak di kehidupan mereka.)⁶⁰

Pertemuan dan perkenalan antara Pak WO dan Bu PI berawal dari jejaring sosial *Facebook*, yang mana saat itu Pak WO berniat ingin

⁶⁰ Wawancara dengan ibu NS 21 Februari 2024, pukul 07.13 di kediaman rumah

mencari kambing di forum jual beli kambing di *Facebook*. Maka bertemulah Bu PI yang menjadi pemilik kambing tersebut, lalu setelah adanya jual beli kambing tersebut Pak WO merasa ingin mengenal lagi lebih dalam Bu PI yang ternyata sama-sama belum menikah dan belum memiliki pacar, alhasil terjalin lah tali asmara hingga pernikahan.

b. Bapak EP dan bu HY

Pak EP dan Bu HY adalah pasangan yang telah menikah selama 15 tahun namun belum memiliki keturunan. Pak EP, berusia 43 tahun, adalah seorang wirausaha yang menyediakan jasa cucian mobil dan motor. Sementara itu, sang istri yaitu Bu HY, sosok wanita berusia 39 tahun yang bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga yang sangat berdedikasi. Dengan latar belakang pendidikan pak EP dan Bu HY sama-sama SMA sederajat maka bisa dikatakan dapat seimbang secara kemampuan pengetahuannya.

Di sisi lain sosok pak EP dan bu HY adalah pasangan yang saling melengkapi satu sama lain, meskipun diusia pernikahan yang terhitung sejak 11 Januari 2009 dan belum dikaruniai sosok anak dikehidupan mereka. Akan tetapi pasangan ini tetap merasa bahagia dan memiliki kehidupan yang berkecukupan. Mereka sering melakukan kegiatan bersama, seperti bercocok tanam di sawah halaman belakang rumah mereka atau bepergian bersama untuk liburan singkat.

Dalam kehidupan sosial masyarakatnya pak EP dan bu HY dikenal sebagai sosok yang aktif tapi memiliki sisi keaktifan yang berbeda. Hal

ini terlihat dari pak EP selaku anggota bagian kegiatan Takmir Masjid, yang mana beliau aktif dan juga menggerakkan semua kegiatan baik dakwah sampai pendidikan yang ada di Masjid tersebut. Sedangkan Bu HY merupakan anggota aktif dari PKK yang ada di Desa Balerejo, ini terlihat dari keaktifan beliau dalam turut serta di kegiatan PKK mulai dari Posyandu sampai dengan kegiatan pelatihan dan keterampilan. Sehingga meskipun berbeda keikutsertaanya tapi pasangan ini dapat dikategorikan sebagai keluarga yang aktif. Hal ini juga disampaikan oleh tetangga depan rumah dari pak EP dan bu HY, yakni bu MI:

“pak EP dan bu HY itu keluarga yang bisa dibilang aktif dalam sosial dan agamanya mas dan saling melengkapi. Kalau di desanya yang aktif bu HY, kegiatan di desa maupun di lingkungan seperti *rewang* hajatan ataupun *yasinan* ibu-ibu yang biasa di lakukan tiap rabunya mas. Sedangkan pak EP nya lebih aktif di kemasjidan, seperti pengadaan acara pengajian, PHBI dan lainnya. Namun ya begitu mas, walaupun di keluarganya belum hadirnya anak tapi melihat kehidupan mereka adem ayem saja yang berarti kami anggap baik-baik saja dan tidak ada yang menjadi permasalahan.”⁶¹

Terjadinya jalinan kasih antara pak EP dan bu HY, berawal dari inisiatif sahabat dari pak EP yang iseng mencarikan jodoh untuk dirinya. Sehingga berawal dari komunikasi yang intens menjadikan hubungan antara pak EP dan bu HY berlanjut sampai ke jenjang pernikahan.

⁶¹ Wawancara dengan ibu MI 20 Februari 2024, Pukul 09.24 di kediaman rumah

c. Bapak NW dan bu MY

Pak NW dan Bu MY adalah pasangan yang telah menikah selama 20 tahun namun belum memiliki keturunan. Pak NW, yang berusia 51 tahun, adalah seorang petani dan juga menjabat sebagai salah satu Ketua Rukun Tetangga (RT) di Desa Balerejo, tempat tinggal mereka. Sedangkan sang istri yaitu Bu MY, seorang perempuan berusia 47 tahun, memegang peran penting dalam keluarga yakni sebagai ibu rumah tangga. Serta dengan latar belakang pendidikan pak NW lulusan SMK dan bu MY lulusan MAN, maka secara pengetahuan dalam kategori yang setara, imbang dan sama

Selanjutnya, tugas beliau sebagai Ketua RT yang mengharuskan baik pak NW dan Bu MY juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan mereka. Mulai dari kegiatan keagamaan seperti yasinan hingga kegiatan komunitas seperti arisan di lingkungan RT tempat tinggal mereka. Keterlibatannya dalam kegiatan sosial ini menunjukkan komitmennya terhadap membangun hubungan baik dengan tetangga sekaligus mendukung kehidupan sosial dan budaya di lingkungan tempat tinggalnya.

Selain itu keterangan yang kami peroleh tetangga sekitar yakni pak KN, memiliki penuturan sebagai berikut:

“dari keluarga pak NW dan bu MY itu bisa di katakan pasangan yang kompak mas, semisalnya saja ada kegiatan yang kemarin habis diselenggarakan oleh desa yakni kebersihan dan keindahan lingkungan RT. Pak NW selaku RT menggerakkan kami bapak-bapaknya untuk membersihkan lingkungan, sedangkan

istrinya ikut menggerakkan ibu-ibu dari tiap rumah untuk menghias, meronce dan lainnya. Hasilnya lomba kemarin RT sini dapat juara 3 se-Desa Balerejo.”⁶²

Dari penuturan pak KN, dapat disimpulkan bahwa keluarga pak NW dan bu MY merupakan pasangan keluarga yang kompak dalam hal menggerakkan masyarakat di lingkup Rukun Tetangganya. menuturkan bahwa sosok dari keluarga pak NW dan bu MY merupakan keluarga yang kompak. Walaupun disisi yang lain kehidupan mereka berdua yang belum dikaruniai keturunan. Namun tetap bisa berarti dan menjadi produktif dalam hal-hal yang mereka lakukan, baik itu dalam pekerjaan sehari-hari maupun dalam mengurus kegiatan masyarakat.

d. Bapak SO dan bu IH

Pak SO dan Bu IH adalah pasangan suami istri yang telah menjalani perjalanan pernikahan selama 22 tahun. Dikeseharian Pak SO yang sudah berusia 61 tahun mempunyai pekerjaan yakni sebagai marbot masjid dan juga petani. Sementara itu, istri beliau yakni Bu IH yang berusia 62 tahun turut aktif bekerja sebagai buruh tani untuk memberikan dukungan finansial kepada suaminya. Lalu pada latar belakang pendidikan, pak SO merupakan tamatan SD sedangkan bu IH merupakan tamatan SMP. Hal tersebut tidaklah menjadi tembok penghalang mereka untuk tetap bisa saling melengkapi.

Selain itu, keluarga pak SO termasuk cukup aktif dalam bersosialisasi terhadap tetangga sekitaran rumah beliau. Hal ini

⁶² Wawancara dengan pak KN 20 Februari 2024, pukul 12.00 di kediaman rumah

berdasarkan informasi tetangga sekitar yakni pak MB, menuturkan sebagai berikut:

“Menurut saya, keluarga mereka terlihat cukup bersosialisasi mas, walaupun istrinya jarang ngumpul seperti ibu-ibu disini. Pak SO kegiatannya ya seperti itu, dia pergi ke masjid jam 3 pagi buat bersih halaman masjid dan ruang dalam masjid lalu menjelang paginya pasti pergi kesawahnya pak Kasun untuk di garap. Bagi saya keluarga mereka terlihat normal dan biasa walaupun diusia yang sudah mau sepuh mereka belum dikaruniai anak.”⁶³

Dari penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa sosok dari keluarga pak SO dan bu IH merupakan keluarga yang cukup bersosialisasi, meskipun sang istri jarang hadir di kalangan perkumpulan ibu-ibu. Pak SO sendiri merupakan orang yang rajin dengan rutinitasnya di masjid dan sawah. Meskipun belum memiliki anak, dari penuturan informan tersebut menganggap keluarga pak SO dan bu IH adalah keluarga yang normal. Namun, ada pertimbangan pandangan dari keluarga lain terhadap mereka yang mungkin berbeda, sehingga pandangan tentang keluarga ini dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang orang atau keluarga lainnya.

2. Aspek Ketahanan Fisik

Dalam penjelasan ini, penulis akan menguraikan terkait terkait aspek ketahanan fisik yang mencakup pemenuhan sandang, pangan, dan papan.

a. Keluarga Bapak WO dan Ibu PI

Pak WO, yang saat ini berusia 37 tahun, adalah seorang tukang di pabrik batako, sementara Bu PI, yang berusia 33 tahun, bekerja sebagai

⁶³ Wawancara dengan pak MB 21 Februari 2024, pukul 15.13 di kediaman rumah

petani. Setiap harinya sebagai tukang di pabrik batako, Pak WO memiliki rutinitas pagi yang teratur dan disiplin. Dia bangun lebih awal setiap hari untuk mempersiapkan diri dan pergi bekerja. Meskipun pekerjaannya sebagai pembuat batako membutuhkan tenaga dan kesabaran yang besar, Pak WO dikenal memiliki etos dan tekad untuk memberikan yang terbaik dari apapun yang dia kerjakan. Dengan gaji yang diterima oleh Pak WO adalah sebesar 1,3 juta rupiah per bulan. Selain itu ia dikenal sebagai sosok yang gigih dan rajin, tidak pernah mengeluh meskipun tugasnya terkadang berat dan melelahkan.

Di sisi lain, Bu PI juga aktif bekerja di sawah sebagai petani. Dia adalah wanita yang tangguh dan mandiri, mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik di rumah dan di sawah. Bu PI memiliki pengetahuan yang luas tentang teknik bercocok tanam dan pemeliharaan tanaman, yang dia terapkan dengan penuh dedikasi di sawah keluarga mereka. Setiap harinya Bu PI, pergi ke sawah untuk mengaliri air, memangkas tanaman, dan memastikan bahwa tanaman mereka baik itu padi ataupun tanaman yang lainnya bisa tumbuh subur dan sehat. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai petani ini cukup bervariasi tergantung pada musim tanam dan hasil panen. Dalam kondisi normal, Bu PI memperoleh sekitar 700 ribu rupiah per bulan dari hasil pertaniannya. Terkadang pula disaat libur, Pak WO selalu ikut membantu Bu PI di sawah dan mengerjakannya bersama-sama.

Dari pemaparan diatas terkait ketahanan fisik yang ada pada keluarga pak WO dan bu PI tercermin melalui upaya mereka memprioritaskan pemenuhan kebutuhan sandang dengan pakaian kerja untuk Pak WO dan kegiatan pertanian untuk Bu PI. Lalu, adanya hasil panen di sawah yang Bu PI kerjakan sebagai petani, menunjukkan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dari hasil panen sendiri. Sedangkan hunian yang telah dimiliki secara pribadi dapat di kategorikan baik dalam pemenuhan kebutuhan papan. Sehingga kesadaran usaha mereka akan pemenuhan keutuhan sandang, pangan, dan papan dapat dipastikan bahwa ketahanan fisik yang ada pada keluarga pak WO dan bu PI termasuk keluarga dengan kebutuhan yang tercukupi.

b. Bapak EP dan bu HY

Pak EP, berusia 43 tahun, adalah seorang wirausaha yang menyediakan jasa cucian mobil dan motor. Bisnisnya telah berjalan sukses selama bertahun-tahun, dan dia dikenal sebagai orang yang tekun, rajin dan teliti dalam pekerjaannya. Beliau memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang perawatan kendaraan baik itu perawatan interior dan ekterior mobil ataupun perawatan terhadap cat mobil dan motor. Sehingga beliau memiliki reputasi yang bagus dan memuaskan di kalangan pelanggannya. Dengan penghasilan bersih Pak EP dari usaha ini mencapai sekitar 2,5 juta per bulan. Penghasilan didapatkan setelah

dipotong semua biaya operasional termasuk bahan baku, tenaga kerja, dan biaya administrasi.

Sementara itu, sang istri yaitu Bu HY, sosok wanita berusia 39 tahun yang bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga yang sangat berdedikasi. Beliau mengurus lahan sawah yang berada di belakang rumah keluarganya dengan baik, serta menanam berbagai macam tanaman seperti padi, jagung, cabai, terong dan juga kacang. Dalam kondisi normal, Bu HY memperoleh sekitar 500 ribu rupiah per bulan dari hasil pertaniannya. Meskipun dengan berbagai pekerjaan di sawah, bu HY tetap memberikan kesediaan penuhnya sebagai ibu rumah tangga.

Dari pemaparan diatas terkait ketahanan fisik yang ada pada keluarga Pak EP dan Bu HY dapat diketahui dari pemenuhan kebutuhan sandang mereka dengan cukup baik yang didapatkan dari pekerjaan yang menunjang kehidupan mereka. Lalu untuk kebutuhan pangan mereka dapat terjamin dari hasil pertanian yang mereka kelola dengan berbagai macam tanaman yang bila diperlukan secara pribadi dapat memenuhi kebutuhan nutrisi mereka. Sedangkan hunian yang menjadi tempat tinggal telah menjadi satu aset milik mereka secara pribadi tanpa ada pihak lain sehingga terjaminnya untuk keberlangsungan kehidupan mereka. Sehingga dapat dipastikan bahwa ketahanan fisik yang ada pada keluarga pak EP dan bu HY termasuk keluarga dengan kebutuhan yang tercukupi.

c. Bapak NW dan bu MY

Pak NW, yang berusia 51 tahun, adalah seorang petani dan juga menjabat sebagai salah satu Ketua Rukun Tetangga (RT) di Desa Balerejo, tempat tinggal mereka. Sebagai seorang petani, sebagian besar waktu harian Pak NW dihabiskan di sawah untuk merawat, memelihara, dan memanen hasil dari tanaman yang ia tanam. Meskipun tugasnya sebagai petani sudah cukup memakan waktu, Pak NW juga tak lupa menjalankan tanggung jawabnya sebagai Ketua RT. Pak NW dikenal sebagai sosok yang menjalankan tugasnya dengan baik sebagai Ketua RT. Hal ini terlihat dari pengelolaan urusan lingkungan sekitar yang baik serta pemberian fasilitas untuk kegiatan komunitas di lingkungan RT yang ia tangani. Dengan ini penghasilan Pak NW bekerja sebagai petani dengan bulanan kisaran 1.300.000 dari hasil sawahnya dan tambahan 200.000 dari gaji sebagai Ketua RT. Dengan demikian, Pak NW tidak hanya fokus pada pekerjaannya sebagai petani, tetapi juga berperan aktif dalam memajukan kehidupan sosial dan komunitas di desanya.

Sedangkan sang istri yaitu Bu MY, seorang perempuan berusia 47 tahun, memegang peran penting dalam keluarga yakni sebagai ibu rumah tangga. Meskipun tidak memiliki pekerjaan formal di luar rumah, perannya dalam mengurus rumah tangga sangat vital. Selain mengurus rumah tangga, Bu MY juga bertanggung jawab atas

perawatan kedua mertuanya. Sehari-harinya, Bu MY menghabiskan waktu untuk mengurus kebersihan rumah, mengelola rumah tangga dengan baik, serta memastikan kesehatan dan kesejahteraan keluarga terjaga.

Dari pemaparan diatas terkait ketahanan fisik yang ada pada keluarga pak NW dan bu MY dapat diketahui dari pekerjaan pak NW sebagai petani, memiliki pemenuhan sandang yang cukup karena kegiatan di sawah membutuhkan peralatan kerja tertentu serta memastikan kebutuhan sandang keluarganya terpenuhi dari hasil kerja beliau di sawah. Sedangkan dalam kebutuhan pangan beliau tercukupi dari aktivitas bertani di sawah seperti merawat, memelihara, dan memanen hasil tanaman, sehingga dapat terjamin kontribusi pada kebutuhan pangan keluarga ataupun pasokan ke lokal. Sementara itu untuk pemenuhan kebutuhan perumahan (papan), peran Pak NW sebagai Ketua RT mencerminkan komitmen dalam memajukan kehidupan komunitas. Hal ini terlihat dari keterlibatan dalam pengelolaan urusan lingkungan sekitar dan memberikan fasilitas untuk kegiatan komunitas. Ini menunjukkan upaya beliau pemenuhan kebutuhan papan yang baik dalam kebutuhan pribadi ataupun lokal masyarakat. Dengan demikian usaha mereka dalam pemenuhan sandang, pangan dan papan pada keluarga berdasarkan kontribusi peranannya sehingga dapat memastikan kebutuhan dasar tersebut terpenuhi. Maka

keluarga pak NW dan bu MY dapat di kategorikan keluarga kuat secara ketahanan fisik.

d. Bapak SO dan bu IH

Dikeseharian Pak SO yang sudah berusia 61 tahun menjalankan rutinitas tiap pagi pada pukul 03.00 WIB dengan menuju ke masjid, yakni sebagai marbot masjid di lingkungan sekitar. Yang mana tugas beliau bukan hanya melakukan pembersihan area masjid, tetapi juga merawat kebersihan di dalamnya. Dalam melaksanakan pekerjaannya, kebersihan dan ketertiban menjadi prioritas utama beliau saat melakukan perawatan tempat ibadah tersebut. Selain itu Pak SO juga bekerja sebagai petani di sawahnya sendiri, serta ditugaskan untuk mengelola lahan sawah *bengkok*' yang merupakan bagian dari jatah lahan desa milik Kepala Dusun yang kemudian diberikan kepada pak SO untuk di kelola. Lahan sawah ini menjadi tanggung jawab pak SO untuk digarap, dan setiap hasil panen yang berhasil beliau peroleh akan diberikan upah. Sehingga penghasilan Pak SO sebagai petani memiliki kisaran sebesar 500.000 per bulan dari sawah miliknya sendiri. Selain itu, dia juga mendapat 350.000 per bulan dari mengelola tanah bengkok, serta 100.000 dari pekerjaannya sebagai marbot masjid. Total penghasilan Pak SO adalah 950.000 per bulan.

Sementara itu, istri beliau yakni Bu IH yang berusia 62 tahun turut aktif bekerja sebagai buruh tani untuk memberikan dukungan finansial kepada suaminya. Pada dekade sebelumnya, bu IH bekerja sebagai

TKW di Arab dengan tujuan untuk membangun rumah dan membantu pemasukan dari sang suami. Dengan berpartisipasi dalam bekerja, Bu IH tidak hanya membantu meringankan beban ekonomi keluarga tetapi juga menunjukkan dedikasi dan dukungannya kepada suaminya. Dengan penghasilan Bu IH yang berasal dari upah sebagai buruh tani, dengan pendapatan sekitar 75.000 sekali bekerja. Dalam sebulan, Bu IH mungkin melakukan beberapa pekerjaan tergantung pada musim dan kebutuhan, namun pendapatannya tidak konsisten. Meskipun saat ini bu IH sibuk dengan pekerjaan di sawah sebagai buruh tani, beliau juga tetap memegang peran penting sebagai ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga, tanggung jawabnya sangatlah besar. Beliau juga memastikan kebutuhan keluarga dalam hal apapun seperti kebersihan, keteraturan dan keperluan yang lainnya dalam rumah tangga.

Dari pemaparan diatas terkait ketahanan fisik yang ada pada keluarga pak SO dan bu IH mempunyai cukup kebutuhan terkait pemenuhan sandang. Kemudian untuk pemenuhan pangan, Pak SO yang memiliki sawah serta tanggung jawab mengelola lahan sawah bengkok' sehingga pemenuhan pangan dari keluarga beliau berasal dari hasil penen dari lahan sawah tersebut. Sedangkan pemenuhan kebutuhan papan atau hunian tempat tinggal dari pak SO merupakan hak pribadi sehingga tidak adanya beban dan campur tangan dari pihak lain. Sehingga, mengenai memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan

tempat tinggal dalam menilai ketahanan fisik keluarga Pak SO, mereka masuk dalam kategori keluarga yang cukup.

3. Aspek Ketahanan Psikologis

Dalam meninjau aspek ketahanan secara psikologis, terdapat tiga unsur utama yang menjadi fokus, yakni strategi pemecahan masalah, pengelolaan emosi, dan pemahaman diri secara positif. Penelitian ini mengacu pada pengalaman informan yang merupakan pasangan keluarga yang belum memiliki keturunan. Pada pasangan keluarga pak WO dan bu PI melakukan tindakan pemecahan masalah sebagai berikut:

“semisal terjadi masalah dalam keluarga biasanya kami akan saling menenangkan untuk tidak menambah keruh suasana lalu, mencari tau penyebabnya dan jika sudah tau penyebabnya itu apa maka di cari solusinya. Seperti yang kami lakukan beberapa waktu lalu ketika ada yang mencuri pisang dikebun kami, yang kami lakukan adalah saling menenangkan dan mencari penyebabnya yang ternyata grendel pagar kami yang sudah usang mudah untuk di bobol. Dari hal ini kami mencari solusi untuk menservis gembok dan grendel itu serta melaporkan kejadian ke RT setempat untuk menjadi himbuan yang lainnya. Dari kejaadn ini menjadi pengalaman bagi kami untuk selalu ingat dan tidak ceroboh akan sesuatu walaupun itu hal yang terlihat sepele.”⁶⁴

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika menghadapi masalah di rumah tangga, penting untuk mempertimbangkan untuk menenangkan diri terlebih dahulu daripada langsung bertengkar. Kemudian, melakukan diskusi untuk mencari solusi yang baik untuk semua orang, hal ini lebih baik daripada bertengkar. Dengan demikian, menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang tenang dan kerjasama

⁶⁴ Wawancara dengan Informan pak WO dan bu PI 21 Februari 2024, pukul 10.00 di kediaman Rumah Informan.

dapat membantu menciptakan solusi yang baik serta memperbaiki hubungan di dalam rumah tangga. Selain itu, keadaan yang sama dalam penyelesaian masalah juga pernah rasakan oleh pihak keluarga pak EP dan bu HY dengan penjelasan sebagai berikut:

“kami pernah diposisi yang tidak mengenakan mas, ketika bu HY ikut membantu dalam kegiatan ibu-ibu PKK yaitu Posyandu. Saat itu istri saya bu HY disindir salah satu ibu yang anaknya ikut posyandu dengan kata-kata, “*iki wes suwe rabi kok urung due anak majer ye?*”. Hal tersebut membuat istri saya sontak diam dan pulang menangis sejadi-jadinya. Sehingga saya menenangkan dia dan menyuruhnya untuk bersabar serta memberi pengertian dan kesadaran pada istri saya, yakni dalam bermasyarakat tidaklah mungkin semua orang akan senang kepada kita karena tiap-tiap orang pastinya punya pikiran dan hati yang berbeda dalam melihat kita, begitu pula pikiran dan hati kita dalam melihat mereka. Dan setelah itu untuk meringankan beban pikirannya biasanya saya mengajaknya keluar untuk jalan-jalan mas, dan setelahnya biasanya beban pikirannya lebih ringan. Beberapa hari kemudian, yang bersangkutan datang ke rumah kami dan meminta maaf dari peristiwa tersebut dan kami maafkan walaupun masih ada rasa sesak dan kecewa tapi hal itu berangsur berkurang seiring hari.”⁶⁵

Dari penuturan yang disampaikan informan menggambarkan pengalaman yang cukup menggetarkan emosi. Namun, disinilah pentingnya peranan untuk mengatasi dan menemukan jalan keluar secara efektif dan tepat yang akan berdampak langsung pada kekuatan ketahanan mental yang baik dalam hubungan keluarga. Proses ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga memperkuat ketahanan mental individu dalam keluarga tersebut. Selain itu memiliki kesabaran dan pengertian dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit membantu

⁶⁵ Wawancara dengan Informan pak EP dan bu HY 29 Februari 2024, pukul 09.00 di kediaman Rumah Informan.

seseorang untuk lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dan menemukan solusi yang tepat. Serta proses memaafkan merupakan langkah penting dalam pemulihan, meskipun rasa sesak dan kecewa mungkin masih ada, namun ini memungkinkan kita untuk melepaskan beban emosional yang membebani pikiran dan memaafkan juga merupakan tanda kedewasaan dan kekuatan dalam menghadapi situasi yang sulit. Sehingga dengan menemukan cara yang tepat untuk menghadapi atau mengatasi pengalaman tersebut, suami istri atau anggota keluarga dapat memperkuat hubungan mereka dan meningkatkan ketahanan mental secara keseluruhan.

Sedangkan penanganan masalah berdasarkan informan keluarga yang lain, yakni pak NW dan bu MY lebih memilih untuk melibatkan penyelesaian dengan bantuan pihak lain. hal ini berdasarkan penuturan sebagai berikut:

“kalau masalahnya kecil, biasanya kami akan menentukan pendapat dan berbicara dengan keadaan tenang dan mencari solusinya bersama-sama. Tetapi kalau masalahnya besar dan merasa sulit untuk menemukan solusi, bahkan kami merasa sulit untuk berbicara satu sama lain. Kadang-kadang di situasi seperti itu, kita memilih untuk diam dan menjauh sejenak, seperti pergi ke sawah untuk merenungkan masalahnya. Dan misal masalahnya masih belum terselesaikan juga, kami sering kali meminta saran dari orang tua kami yang bisa menengahi dan memberikan jalan keluar.”⁶⁶

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa dalam menghadapi konflik sering terjadinya kesulitan untuk berkomunikasi satu sama lain

⁶⁶ Wawancara dengan Informan pak NW dan bu MY 12 Maret 2024, pukul 08.00 di kediaman Rumah Informan.

karena seringkali sulit untuk mencapai titik temu atau solusi karena emosi yang terlibat. dalam kondisi ini pilihan untuk diam dan menjauh sejenak juga dapat menjadi solusi untuk sama-sama tidak terlarut dalam emosi yang berlebihan. Sehingga dapat memberikan pandangan yang jernih serta merenungi dan mencari jalan solusi ketika bertemu kembali di rumah. Apabila masalah masih belum terpecahkan, saran dari orang tua atau saudara dapat menjadi bantuan yang berharga dalam menyelesaikan konflik tersebut. Pengalaman dan pandangan dari pihak luar yang lebih objektif dapat membantu membuka sudut pandang baru dan menemukan solusi yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya. Pemaparan ini juga serupa dengan penuturan yang disampaikan oleh keluarga pak SO dan bu IH dalam penyelesaian konflik permasalahan yang ada di dalam kehidupan mereka, dengan pernyataan sebagai berikut:

“jika ada masalah tak jarang kami bertengkar hebat, dan seringkali kami saling jauh menjauh seperti saya, yang biasanya akan pergi ke masjid dan bahkan tidur di serambi masjid untuk mencari ketenangan. Tapi biasanya tidak berlangsung lama ketika emosi mereda saya langsung kembali kerumah dan meminta maaf ataupun sebaliknya dari istri saya dan tidak jarang pula saya di jemput untuk kembali ke rumah. Kami saling menyadari kekurangan, hal ini justru kami anggap wajar sebagai warna dalam kehidupan rumah tangga.”⁶⁷

Maka, dari sini konteks penyelesaian konflik perlu dicermati bahwa segala konflik permasalahan ataupun pertengkaran yang hebat merupakan bagian dari warna-warni kehidupan pernikahan. Dengan saling menyadari

⁶⁷ Wawancara dengan Informan pak SO dan bu IH 25 Maret 2024, pukul 11.00 di kediaman Rumah Informan

kekurangan masing-masing dan menerima bahwa hal tersebut adalah bagian dari dinamika rumah tangga. Ini menunjukkan tingkat kedewasaan dan kesadaran diri dalam hubungan. Selain itu, mengakui bahwa tidak selalu harus menyelesaikan masalah secara segera. Terkadang, memberikan waktu dan ruang bagi diri sendiri dan anggota keluarga lain untuk merenung untuk introspeksi diri dan mencari pemahaman lebih dalam dapat membantu mencapai solusi yang lebih baik dan berkelanjutan. Setelahnya melakukan tindakan untuk meminta maaf atau memperbaiki kesalahan, serta menerima permintaan maaf dari pasangan. Ini menunjukkan pentingnya komunikasi terbuka dan upaya untuk memperbaiki hubungan setelah konflik. Sehingga, dengan adanya keseluruhan proses ini memungkinkan untuk membangun kesepahaman yang lebih kuat antara pihak-pihak yang terlibat, mengidentifikasi solusi yang memenuhi kepentingan semua pihak, dan menciptakan dasar untuk hubungan yang lebih baik di masa depan.

4. Aspek Ketahanan Sosial

Dalam mengetahui aspek ketahanan sosial yang ada pada keluarga perlu adanya pertimbangan faktor berupa, pembangunan nilai agama, pengembangan efisiensi interaksi dan memelihara komitmen keluarga. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, dapat menjadi parameter sebuah keluarga dalam ketahanan sosialnya dan mengatasi berbagai rintangan yang mungkin dihadapi. Terkait dengan itu pasangan keluarga pak WO dan bu PI memberikan penyampaian sebagai berikut:

“Walau masih awam hal agama, tapi kami masih berusaha untuk menjalankan ibadah wajib seperti solat dan lainnya. Kami juga masih berusaha untuk mengaji tiap pagi selesai sholat subuh, karena bagi kami beribadah kepada Allah itu kebutuhan. Kami yakin bahwa jika kami beribadah dengan tekun, Allah akan mengabulkan segala yang kami butuhkan entah itu kapan waktunya, seperti permintaan kami untuk diberikan keturunan. Kalau untuk komunikasi kami saling terbuka satu sama lainnya dan kami lakukan disetiap saat seperti saat makan ataupun istirahat. Saya biasanya akan mendengarkan yang disampaikan dari istri saya dan akan menanggapi walau terkadang memicu perselisihan namun dapat selesai dengan saling pengertian dan menjaga perasaan satu sama lain.”⁶⁸

Dari yang disampaikan oleh informan menyatakan bahwa meskipun pengetahuannya tentang agama terbatas, ia tetap berusaha menjalankan ibadah. Hal ini merupakan bagian dari upayanya untuk memperdalam hubungan spiritual dengan Allah dan memenuhi kebutuhan spiritualnya. Dia percaya bahwa dengan ketekunan beribadah, Allah akan mengabulkan segala kebutuhannya, seperti permohonan untuk diberikan keturunan. Selain itu, adanya komunikasi terbuka memungkinkannya untuk berbagi perasaan, pemikiran, dan pengalaman tanpa rasa takut. Meskipun mungkin terjadi perselisihan dalam komunikasi, mereka mampu menyelesaikannya dengan saling pengertian dan menjaga perasaan satu sama lain, menunjukkan kedewasaan dan komitmen untuk memperbaiki masalah yang timbul. Selanjutnya penyampaian yang diberikan oleh keluarga pak EP dan bu HY dengan penjelasan sebagai berikut:

⁶⁸ Wawancara dengan Informan pak WO dan bu PI 21 Februari 2024, pukul 10.00 di kediaman Rumah Informan.

“Alhamdulillah kami tetap menjalankan ibadah wajib seperti solat 5 waktu di sela-sela kesibukan pekerjaan kami, karena saya percaya inti dari kehidupan ini adalah ibadah. Awalnya, kami tidak begitu teratur dalam melaksanakan ibadah, tapi lambat laun kami giat dan terbiasa sehingga menjadi suatu keharusan. Dengan beribadah kami yakin akan mendapat kelancaran dan keberkahan, meskipun belum ada titipan anak. Untuk komunikasi kami selalu lakukan walaupun itu hal kecil, karena dengan berbicara satu sama lain bisa mengurangi rasa beban sehari-hari. Kalau untuk dukungan saya selalu mendukung selagi itu ke hal yang baik.”⁶⁹

Dari penuturan tersebut penekanan dalam pentingnya menjalankan ibadah wajib, seperti solat 5 waktu menunjukkan komitmen terhadap nilai agama dan telah membuatnya sebagai suatu keharusan dalam kehidupan sehari-hari. Lalu upaya mereka untuk mengembangkan efisiensi dalam interaksi keluarga dengan tetap mengutamakan komunikasi satu sama lain, serta pemeliharaan komitmen keluarga dengan menunjukkan komitmen untuk saling mendukung dalam keluarga dalam hal-hal yang baik dan positif. Kemudian penyampaian lainnya disampaikan oleh pak NW dan bu MY dengan ungkapan sebagai berikut:

“Saya pribadi mungkin tidak rutin pergi ke masjid, tetapi saya selalu mencoba untuk melakukan ibadah secara rutin dan mengerjakan kebaikan dalam tindak tanduk sehari-hari saya. Semisalnya, saya berusaha untuk menjadi pribadi yang jujur dan adil dalam segala hal yang saya lakukan di keluarga dan di lingkungan serta memberikan bantuan kepada sesama sebisa saya. Dalam komunikasi dan komitmen sangat penting, meski kesibukan kadang membuat kami lupa. Tapi kami tetap berusaha untuk menjaga komunikasi yang baik dan berkomitmen untuk saling

⁶⁹ Wawancara dengan Informan pak EP dan bu HY 29 Februari 2024, pukul 09.00 di kediaman Rumah Informan.

mendukung dan menghargai satu sama lain, walau ada perbedaan di antara kami.”⁷⁰

Dari penyampaian tersebut menyadari akan pentingnya nilai-nilai agama dalam hidupnya meskipun belum mengimplementasikan secara penuh. Namun dengan komitmen untuk menjalankan ibadah secara rutin dan menerapkan nilai-nilai agama dalam segala aspek kehidupannya, menjadikan pentingnya moralitas dan spiritualitas dalam membimbing tindakan sehari-hari. Kemudian menjaga komunikasi yang baik dan efektif akan membuat kesadaran pentingnya membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan lingkungan sosial. Serta saling berkomitmen dalam keluarga merupakan landasan utama dalam kehidupannya dan berusaha untuk menjaga hubungan yang erat dengan mereka. Hal ini juga disampaikan dari pak SO dan bu IH sebagai berikut:

“Bagi kami agama adalah pondasi untuk kehidupan kami, dan tetap menjalankan ibadah solat baik di rumah atau di masjid adalah suatu keharusan. Meskipun seringkali sibuk di pekerjaan tapi kami selalu berusaha menyisihkan waktu untuk beribadah sendiri atau bersama. Dan walau kami sering terlihat bertengkar tapi kami selalu ingat bahwa kita adalah keluarga, dan tetap saling mendukung dan menjaga satu sama lain, bahkan di tengah-tengah konflik.”⁷¹

Dsri penyampaian tersebut menggambarkan betapa nilai-nilai yang dipegang teguh dalam sebuah keluarga dengan menekankan agama sebagai fondasi utamanya. Meski tak jarang dihadapkan pada kesibukan dan

⁷⁰ Wawancara dengan Informan pak NW dan bu MY 12 Maret 2024, pukul 08.00 di kediaman Rumah Informan.

⁷¹ Wawancara dengan Informan pak SO dan bu IH 25 Maret 2024, pukul 11.00 di kediaman Rumah Informan

konflik internal, kebersamaan dan komitmen untuk menjaga hubungan keluarga tetap kuat dan tak tergoyahkan. Ini mencerminkan pentingnya nilai-nilai kekeluargaan dan spiritualitas dalam membentuk solidaritas dan ketahanan keluarga di tengah-tengah tantangan kehidupan.

Maka dapat diketahui terkait pembangunan nilai agama, pengembangan efisiensi interaksi dan memelihara komitmen keluarga. Berdasarkan keterangan 4 pasangan informan, dapat ditarik garis besar berupa nilai-nilai agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan informan yang disebutkan. Meskipun pengetahuan tentang agama masih terbatas, mereka tetap berusaha menjalankan ibadah wajib dan aktivitas keagamaan lainnya sebagai bagian dari upaya memperdalam hubungan spiritual dengan Allah dan memenuhi kebutuhan spiritualnya. Para informan menekankan pentingnya menjalankan ibadah wajib dan mengembangkan efisiensi dalam interaksi keluarga, serta memelihara komitmen keluarga dengan saling mendukung dalam hal-hal yang baik dan positif. Serta walau ada yang belum mengimplementasikan nilai-nilai agama secara penuh, namun komitmen untuk menjalankan ibadah secara rutin dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dianggap penting untuk membimbing tindakan moral dan spiritual. Komitmen terhadap agama dan keluarga juga tercermin dalam menjaga hubungan keluarga yang kuat dan solid meskipun dihadapkan pada kesibukan dan konflik internal. Ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai

kekeluargaan dan spiritualitas dalam membentuk solidaritas dan ketahanan keluarga di tengah-tengah tantangan kehidupan.

C. Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan Berdasarkan Aspek Ketahanan Keluarga

Dalam menghadapi tantangan dan tekanan yang bervariasi, keharusan keluarga untuk memiliki ketahanan yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti fisik, psikologis, dan sosial. Sehingga analisis ketahanan keluarga menjadi penting dalam memahami dinamika keluarga saat ini. Salah satu aspek utama dalam analisis ini adalah ketahanan fisik, ketahanan psikologis dan ketahanan sosial. Dengan memahami dan menganalisis ketahanan keluarga dalam berbagai aspek ini, diharapkan dapat teridentifikasi potensi-potensi yang perlu ditingkatkan serta strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat ketahanan keluarga. Oleh karena itu dalam pembahasan ini, analisis dilakukan berdasarkan dari aspek ketahanan fisik, psikologis, dan sosial dari pemaparan yang telah disampaikan pada deskripsi sebelumnya. Sebagai bagian dari upaya memahami peran dan dinamika keluarga dalam membangun masyarakat yang tangguh dan berkelanjutan.

Pertama, aspek ketahanan fisik yang terdapat pada masing-masing keluarga:

1. Keluarga Bapak WO dan Ibu PI memenuhi kebutuhan sandang dengan Pak WO bekerja sebagai tukang di pabrik batako dan Bu PI sebagai petani. Kebutuhan pangan dipenuhi dari hasil panen sawah Bu PI. Serta memiliki rumah atas nama Pak WO pribadi.

2. Keluarga Bapak EP dan Bu HY memenuhi kebutuhan sandang dari bisnis jasa cuci mobil Pak EP dan aktivitas pertanian Bu HY. Kebutuhan pangan dipenuhi dari hasil pertanian mereka sendiri. Mereka juga memiliki rumah atas nama Pak EP pribadi.
3. Keluarga Bapak NW dan Bu MY memenuhi kebutuhan sandang dari pekerjaan sebagai petani Pak NW. Kebutuhan pangan dipenuhi dari hasil pertanian Pak NW. Pak NW juga berperan sebagai Ketua RT di desanya. Mereka juga memiliki rumah atas nama Bu MY pribadi.
4. Keluarga Bapak SO dan Bu IH memenuhi kebutuhan sandang dari pekerjaan sebagai petani dan marbot di masjid Pak SO. Kebutuhan pangan dipenuhi dari hasil pertanian Pak SO. Mereka memiliki hunian pribadi yang didirikan dengan hasil kerja Bu IH di luar negeri.

Kesemuanya menunjukkan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang memadai. Meskipun mereka belum memiliki keturunan, kebahagiaan dan kehangatan tetap terjaga dalam rumah tangga mereka. Mereka juga aktif dalam kegiatan sosial dan komunitas, menunjukkan keterlibatan yang kuat dalam membangun hubungan baik dengan tetangga dan mendukung kehidupan sosial dan budaya di lingkungan mereka. Dengan demikian, meskipun tanpa keturunan, setiap keluarga dianggap sebagai keluarga yang kuat secara fisik karena mampu memenuhi kebutuhan dasar dan aktif dalam kehidupan sosial komunitas.

Selanjutnya identifikasi dalam aspek penyelesaian masalah dan ketahanan psikologis dalam konteks ketahanan keluarga yang belum memiliki keturunan.

1. Keluarga pertama (pak WO dan bu PI) menekankan pendekatan pemecahan masalah dan manajemen emosi dengan berdiskusi untuk mencari solusi yang baik. Mereka menjaga ketenangan untuk memperbaiki hubungan keluarga.
2. Keluarga kedua (pak EP dan bu HY) menghadapi situasi emosional dengan kesabaran dan pengertian dalam mengelola konflik. Kemampuan mereka untuk memaafkan menunjukkan kedewasaan dalam menghadapi kesulitan.
3. Keluarga ketiga (pak NW dan bu MY) menemukan sulitnya berkomunikasi saat emosi terlibat. Mereka menjauh sejenak, merenungkan masalah, dan melibatkan pihak luar untuk solusi obyektif.
4. Keluarga terakhir (pak SO dan bu IH) menyadari bahwa konflik adalah bagian dari pernikahan. Mereka memberi waktu untuk introspeksi, dan kemampuan mereka untuk meminta maaf menunjukkan komunikasi terbuka untuk memperbaiki hubungan.

Secara keseluruhan, melalui penyelesaian masalah dan peningkatan ketahanan psikologis dalam konteks rumah tangga, setiap keluarga dapat membangun hubungan yang lebih kuat, menemukan solusi yang memenuhi kepentingan semua pihak, dan menciptakan dasar untuk hubungan yang lebih baik di masa depan. Proses penyelesaian masalah membantu anggota keluarga memahami perspektif satu sama lain, meningkatkan komunikasi, dan belajar bekerja sama dalam menghadapi tantangan. Ini membantu mereka menemukan solusi yang mengurangi konflik, meningkatkan saling pengertian, dan membangun kepercayaan di antara mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperkuat

hubungan saat ini tetapi juga menciptakan fondasi yang kokoh untuk masa depan yang lebih baik.

Selanjutnya dalam membangun ketahanan sosial sebuah keluarga. Dari empat pasangan informan yang disajikan, dapat dilihat bahwa agama memiliki peran sentral dalam kehidupan mereka meskipun dengan tingkat pengetahuan yang beragam.

1. Pasangan Pak WO dan Bu PI komitmen menjalankan ibadah wajib meskipun pengetahuan agama terbatas. Mereka percaya ibadah membawa keberkahan, termasuk permohonan untuk keturunan, dengan fokus pada komunikasi terbuka untuk menyelesaikan perselisihan.
2. Pasangan Pak EP dan Bu HY betonisasi ibadah wajib sebagai keharusan dalam hidup, dengan komunikasi terbuka sebagai dukungan dalam hal-hal baik.
3. Pasangan Pak NW dan Bu MY mengakui pentingnya nilai agama, komitmen menjalankan ibadah dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga komunikasi dan dukungan dalam keluarga.
4. Pasangan Pak SO dan Bu IH mengutamakan agama dalam hidup mereka, menjalankan ibadah secara teratur, dan saling mendukung untuk menjaga hubungan keluarga yang kuat, meskipun sibuk dengan pekerjaan dan konflik kadang-kadang.

Secara keseluruhan, keempat pasangan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai agama, efisiensi dalam interaksi keluarga, dan pemeliharaan komitmen

dalam menjaga hubungan keluarga yang sehat. Meskipun ada perbedaan dalam tingkat pengetahuan dan implementasi agama, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keagamaan, komunikasi terbuka, dan dukungan dalam keluarga adalah pondasi utama dalam membangun ketahanan sosial yang kuat di tengah-tengah berbagai tantangan kehidupan. Komitmen terhadap nilai-nilai agama menjadi dasar bagi keberlanjutan hubungan keluarga yang sehat. Meskipun tiap pasangan memiliki pemahaman dan praktik keagamaan yang berbeda-beda, kesadaran akan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi perekat yang kuat dalam hubungan mereka. Komunikasi terbuka dan saling mendukung juga memegang peran penting dalam memperkuat hubungan keluarga, membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dan menjaga keharmonisan dalam hubungan mereka. Dengan demikian, ketahanan sosial yang kuat dapat terbentuk di tengah-tengah dinamika kehidupan sehari-hari.

Para informan telah menunjukkan komitmen terhadap efisiensi dalam interaksi keluarga dan pemeliharaan komitmen terhadap keluarga yang sehat secara keseluruhan. Selain itu, mereka memiliki fokus orientasi yang berbeda terkait aspek ketahanan keluarga, sehingga dapat di analisis berikut:

1. Keluarga Bapak WO dan Ibu PI yang spesifik memiliki ketahanan pada aspek fisik dan sosial:
 - a. Aspek ketahanan fisik:

Keluarga ini memiliki ketahanan fisik yang kuat dalam hal ekonomi.

Bapak WO bekerja sebagai tukang di pabrik batako dengan penghasilan sekitar 1,3 juta rupiah per bulan, sementara Ibu PI adalah petani yang

biasanya mendapatkan sekitar 900 ribu rupiah per bulan dari hasil panen sawahnya. Sehingga kebutuhan sandang mereka dapat terpenuhi melalui penghasilan ini. Selain itu, mereka memiliki hunian pribadi yang menjamin pemenuhan kebutuhan papan. Dengan demikian, dari segi ekonomi, kebutuhan sandang, pangan, dan papan mereka terpenuhi dengan baik, menunjukkan ketahanan fisik yang kuat.

b. Aspek ketahanan sosial:

Pasangan Pak WO dan Bu PI menunjukkan ketahanan sosial yang kuat dengan tetap konsisten menjalankan ibadah wajib meski pengetahuan agama mereka terbatas. Mereka menjadikan ibadah dengan pemenuhan kebutuhan spiritual dan percaya bahwa ketekunan dalam beribadah akan membawa keberkahan. Selain itu, mereka menjaga komunikasi sosial dan interaksi yang baik dengan masyarakat dan anggota keluarga lainnya, menunjukkan ketahanan sosial yang kuat.

2. Keluarga Bapak EP dan Bu HY, yang spesifik memiliki ketahanan pada aspek fisik, psikologis dan sosial:

a. Aspek ketahanan fisik:

Pak EP adalah seorang wirausaha yang mengelola jasa cucian mobil dan motor dengan penghasilan bersih sekitar 2,5 juta per bulan. Sementara itu, Bu HY bekerja sebagai seorang petani yang memperoleh sekitar 500 ribu rupiah per bulan dari hasil pertaniannya. Keduanya mampu memenuhi kebutuhan sandang dan pangan keluarga dari hasil usaha mereka, termasuk pemenuhan kebutuhan papan yang merupakan

hunian milik pribadi. Dengan demikian dari segi ekonomi dalam pemenuhan sandang, pangan, dan papan keluarga ini terpenuhi dengan baik, menggambarkan ketahanan fisik yang kokoh.

b. Aspek ketahanan psikologi:

Dalam realitanya pengalaman dari keluarga Pak EP dan bu HY yang tidak jarang mengalami tekanan emosional akibat sindiran atas ketidakmampuan memiliki anak, mereka tetap mampu bertahan secara mental dan mampu bangkit dari cobaan tersebut. Selain itu, dapat mencari jalan keluar atas segala masalah dalam kehidupan berkeluarga menunjukkan ketangguhan psikologis yang kuat.

c. Aspek ketahanan sosial:

Secara spiritualitasnya Pak EP dan Bu HY merupakan sosok yang aktif dalam kegiatan peribadatan, serta Pak EP yang bertugas sebagai takmir masjid dalam bidang ibadah, merupakan tokoh yang penting dalam terselenggaranya kegiatan dan sosial di masjid maupun dimasyarakat. Selain itu keaktifan Bu HY juga berkontribusi secara signifikan sebagai anggota PKK di Desa Balerejo, memberikan dampak positif bagi perkembangan desa.

3. Keluarga Bapak NW dan Bu MY, yang spesifik memiliki ketahanan pada aspek fisik dan sosial:

a. Aspek ketahanan fisik:

Sebagai seorang petani dan menjabat sebagai Ketua RT, Pak NW memiliki penghasilan sekitar 1,3 juta dari hasil sawahnya dan tambahan

200 ribu dari gaji sebagai Ketua RT, sementara itu Bu MY bertugas mengurus rumah tangga. Walau demikian, pasangan ini mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan keluarga mereka dari pendapatan yang diperoleh. Mereka juga sudah memiliki rumah pribadi, yang menunjukkan bahwa kebutuhan dasar keluarga ini terpenuhi dengan baik dari segi ekonomi, menjadikan keluarga ini termasuk memiliki ketahanan fisik yang kuat.

b. Aspek ketahanan sosial:

Meskipun secara spiritualitas Pak NW mengakui adanya kekurangan dalam spiritualitasnya, beliau tetap menyadari nilai-nilai agama yang penting dalam hidupnya. Bu MY juga turut berperan sebagai pendukung dalam aspek spiritualitas dalam keluarga mereka. Keduanya saling mendukung dan melengkapi dalam hal ini. Selain itu, Pak NW aktif sebagai Ketua RT dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial di lingkungannya, khususnya dalam memperkuat hubungan antar rukun tetangga. Sementara itu, Bu MY juga turut membantu dalam mempererat kerukunan antara ibu-ibu di sekitarnya. Dengan demikian, keluarga ini dapat dikategorikan memiliki ketahanan sosial yang kuat.

4. Keluarga Bapak SO dan Bu IH, yang spesifik memiliki ketahanan pada aspek fisik, psikologis dan sosial:

a. Aspek ketahanan fisik:

Dalam kesehariannya Pak SO adalah seorang petani yang juga bekerja sebagai marbot di masjid. Penghasilan bulanannya berasal dari hasil

sawah sebesar 500 ribu, upah dari mengelola tanah bengkok 350 ribu rupiah, dan honor dari tugas marbot 100 ribu rupiah, dengan total penghasilan mencapai 950 ribu rupiah per bulan. Ibu IH juga berkontribusi sebagai buruh tani dengan penghasilan sekitar 75 ribu rupiah per kali kerja, yang dapat mencapai 600 ribu rupiah per bulan tergantung musim dan intensitas pekerjaannya. Dengan penghasilan ini, keluarga mereka mampu memenuhi kebutuhan sandang dan sebagian besar kebutuhan pangan dari hasil sawah mereka sendiri. Mereka juga memiliki hunian yang sudah menjadi hak milik pribadi.

b. Aspek ketahanan psikologi:

Pada kehidupan keluarga Pak SO dan Bu IH yang telah menjalani pernikahan dengan usia 22 tahun, maka segala probelmatika dan juga tekanan mental baik dalam permasalahan ketiadaan anak ataupun permasalahan lainnya telah sama-sama mereka rasakan. Dengan adanya permasalahan tersebut mereka mampu menemukan solusi dan juga jalan keluar secara mandiri dan keterbukaan dalam memilih hidup bersama telah menguatkan hubungan mereka secara tidak langsung. Sehingga pendewasaan mental dari pengalaman yang di lalui telah menguji ketahanan psikologis mereka, menunjukkan bahwa mereka kuat dalam menghadapi dan mengatasi berbagai masalah kehidupan.

c. Aspek ketahanan sosial:

Dalam spiritualitasnya Pak SO yang juga merupakan sosok marbot masjid, serta Bu IH yang juga membantu dalam pekerjaannya sehingga mereka memiliki ketekunan dalam ibadah sehari-hari dengan rajin melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid. Serta memprioritaskan ibadah dalam segala hal di kehidupannya menjadikan spiritualitas mereka dalam taraf yang baik. Kemudian kehidupan sosial yang baik dari keluarga Pak SO dan Bu IH yang terlihat dari kontribusi mereka dalam memelihara masjid dan kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keluarga mereka dikenal memiliki kehidupan sosial yang baik, yang merupakan indikasi dari ketahanan sosial yang kuat.

Dari hasil analisis yang disampaikan, terlihat bahwa keluarga-keluarga informan memiliki fokus yang beragam terkait ketahanan keluarga mereka, baik dari segi ketahanan fisik, sosial, maupun psikologis. Dalam hal ini, peneliti mengelompokkan tingkat ketahanan keluarga dari yang cukup tahan hingga yang kuat, Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tersebut maka ketahanan keluarga dapat diukur menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan nonfisik), proses manajemen keluarga (permasalahan keluarga dan mekanisme penanggulangannya), dan output (terpenuhinya kebutuhan dasar, psikososial), dengan klasifikasi sebagai berikut:

Keluarga Bapak WO dan Ibu PI memiliki ketahanan yang cukup tahan karena beberapa alasan. Meskipun ekonominya cukup kuat dengan Bapak WO

bekerja sebagai tukang di pabrik batako dan Ibu PI sebagai petani, tetapi dari segi ketahanan psikologis mereka yang dalam rentang umur pernikahan yang tergolong sedang/pertengahan. Dapat menyebabkan munculnya berbagai masalah dalam kehidupan berkeluarga. Oleh karena itu, kedewasaan mental dan psikis mereka masih perlu ditingkatkan karena masih dalam kategori cukup rawan. Selain itu, meskipun memiliki ketahanan sosial yang cukup, namun partisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat masih kurang dari yang diharapkan.

Keluarga Bapak NW dan Bu MY dapat dikategorikan memiliki tingkat ketahanan yang sedang dengan beberapa alasan. Secara fisik, mereka cukup stabil dengan pendapatan dari pertanian Bapak NW dan tambahan sebagai Ketua RT, sehingga mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Namun, dari segi ketahanan psikologis, meskipun mereka bisa mengatasi beberapa masalah dalam keluarga mereka sendiri, mereka masih membutuhkan bantuan dari orang lain untuk menangani masalah rumah tangga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kedewasaan dalam psikis mereka pada taraf yang cukup sedang. Di sisi lain, dari ketahanan sosial mereka cukup baik dengan Pak NW aktif sebagai Ketua RT dan Bu MY juga terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan mereka, sehingga mereka memiliki jaringan sosial yang kuat yang dapat mendukung mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Keluarga Bapak SO dan Bu IH adalah keluarga dengan ketahanan yang baik dengan beberapa alasan. Meskipun mereka mendapatkan penghasilan dari pekerjaan yang sederhana sebagai petani dan marbot di masjid, mereka mampu

memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan keluarga mereka. Kemudian, ketahanan psikologis yang kuat ditunjukkan dengan usia pernikahan 22 tahun, yang dapat dipastikan mereka telah mengalami tekanan emosional dan berbagai masalah kehidupan lainnya. Namun mereka mampu bertahan secara mental dan mengatasi tekanan emosional serta menemukan jalan keluar permasalahan. Selain itu, mereka menunjukkan ketahanan sosial yang tinggi dengan aktif berkontribusi dalam memelihara masjid dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial lainnya, serta menjalani kehidupan sosial di masyarakat.

Keluarga Bapak EP dan Bu HY adalah keluarga yang memiliki ketahanan yang baik dan kuat karena beberapa alasan utama. Mereka memiliki ketahanan fisik yang baik dengan penghasilan yang stabil dari usaha Bapak EP dan pekerjaan Bu HY sebagai petani. Dengan demikian, mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka dan memiliki hunian pribadi yang menunjukkan stabilitas secara finansial. dari segi ketahanan psikologis, mereka menunjukkan kekuatan yang kuat dalam menghadapi tekanan emosional masalah kehidupan berkeluarga. Hal ini menunjukkan mereka memiliki kematangan emosional dan kemampuan untuk mengelola stres serta tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ketahanan sosial, keluarga ini juga kuat. Mereka aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial ini tidak hanya memperkuat jaringan sosial mereka tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat sekitar.

Maka dapat diketahui, dalam penelitian ini memiliki fokus yang berbeda terkait ketahanan mereka, baik fisik, sosial, maupun psikologis. Peneliti

mengelompokkan ketahanan keluarga dari cukup tahan hingga kuat, dengan menggunakan pendekatan sistem yang mencakup sumber daya, manajemen keluarga, dan terpenuhinya kebutuhan dasar. Keluarga-keluarga seperti Bapak WO dan Ibu PI, Bapak NW dan Bu MY, Bapak SO dan Bu IH, serta Bapak EP dan Bu HY, masing-masing menunjukkan tingkat ketahanan yang berbeda-beda dengan kekuatan dan tantangan tersendiri dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial mereka.



BAB IV

UPAYA KEBERLANGSUNGAN PASANGAN YANG BELUM MEMILIKI KETURUNAN UNTUK MEMELIHARA KETAHANAN KELUARGA

A. Deskripsi Upaya Dalam Memperoleh Keturunan

Kehampaan yang dirasakan akibat ketiadaan anak dalam kehidupan bisa menjadi pengalaman emosional yang mendalam bagi banyak orang. Tanpa kehadiran seorang anak, seseorang mungkin merasa kekosongan atau kurang dan ini berkaitan dengan keinginan untuk berbagi kasih sayang, melihat generasi berikutnya tumbuh dan berkembang, serta memperluas arti dari keberadaan pribadi. Sehingga, banyak orang yang berusaha untuk memiliki anak, baik melalui upaya medis maupun non-medis. Setiap upaya ini sangat berarti bagi individu atau pasangan yang mengalami kesulitan dalam memiliki anak. Ini bukan hanya tentang memperoleh keturunan secara biologis, tetapi juga tentang memenuhi keinginan dan harapan yang mendalam untuk memiliki keluarga dan mengalami kebahagiaan yang didapatkan dari kehadiran seorang anak. Upaya ini seringkali merupakan ekspresi dari tekad dan cinta yang kuat untuk membentuk dan memperluas keluarga mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memahami berbagai upaya yang telah dilakukan oleh informan dalam usahanya untuk mendapatkan keturunan. Penyampaian yang pertama oleh keluarga pak WO dan bu PI dengan pemaparan sebagai berikut:

“kalau non medis sudah kami lakukan mulai dari pijat urat, ikut senam pernapasan, dan makan makanan yang disarankan oleh

orang yang pernah mengalami hal yang sama. Kalau untuk medis belum kami lakukan, Karena kami takut jika hasil yang diberikan malah justru menyalahkan salah satu dari kami. Selain itu kami juga berkonsultasi pada pak kyai dan mengamalkan doa-doa yang diberikan, walau saat ini belum mendapati hasil yang diharapkan tapi tetap kami lakukan dengan sepenuh hati dan percaya akan dating di waktu yang tepat.”⁷²

Sedangkan penuturan lainnya di sampaikan oleh keluarga pak EP dan bu HY dengan penyampaian sebagai berikut:

“upaya medis dan non sudah kami lakukan, hasil dari yang medis kami lakukan beberapa waktu lalu dan menunjukkan hasil baik dari saya dan istri saya. Saat ini kami berusaha hidup sehat seperti kebiasaan saya sebagai perokok juga saya kurangi walau agak sulit dan tiap pagi kami olahraga bersama seperti jalan-jalan kecil serta kami perlahan mengkonsumsi buah dan sayur yang disarankan seperti apel, pisang, alpukat, sawi, kangkung dan bayam. Kami juga menghindari stres dengan aktivitas menyenangkan seperti saya yang suka memancing dan istri saya yang aktif di Posyandu dan suka melihat anak-anak. Maka kami tetap berdoa supaya semua yang kami usahakan dapat terkabul.”⁷³

Penyampaian lainnya juga di sampaikan oleh keluarga pak NW dan bu MY dengan penuturan sebagai berikut:

“kami masih berupaya secara non medis, walau terbesit keinginan untuk melakukan upaya medis untuk sekedar memeriksa tapi kami takut hasilnya tidak sesuai dari yang kami harapkan. Saat ini kami rutin untuk minum jamu, memakan buah dan sayur yang di anjurkan oleh beberapa orang, serta saling menghindari stress. Selain itu kami juga merawat anak dari saudara kami yang semoga dengan merawat anak ini kami juga bisa memperoleh anak.”⁷⁴

⁷² Wawancara dengan Informan pak WO dan bu PI 21 Februari 2024, pukul 10.00 di kediaman Rumah Informan.

⁷³ Wawancara dengan Informan pak EP dan bu HY 29 Februari 2024, pukul 09.00 di kediaman Rumah Informan.

⁷⁴ Wawancara dengan Informan pak NW dan bu MY 12 Maret 2024, pukul 08.00 di kediaman Rumah Informan.

Kemudian penuturan juga disampaikan oleh pak SO dan bu IH sebagai berikut:

“dulunya kami berupaya non medis dengan makan bergizi dan pola hidup sehat hingga saya berhenti merokok sampai sekarang tapi hasilnya juga masih belum ada. Saat ini kami hanya berusaha untuk *legowo* apapun itu hasilnya itu dan tidak menyalahkan keadaan ada. Karena di usia kami saat ini jika memang kami masih bisa diberikan anak maka akan kami syukuri atau jika memang tidak bisa maka juga akan kami syukuri.”⁷⁵

Dari penyampaian informan tersebut dapat di cermati dengan pendekatan yang berbeda dari empat keluarga dalam menghadapi masalah kehamilan yang belum berhasil.

Pertama, keluarga Pak WO dan Bu PI menekankan pendekatan non medis dengan fokus pada pijat urat, senam pernapasan, dan pola makan yang disarankan oleh individu dengan pengalaman serupa. Mereka juga mencari dukungan spiritual melalui konsultasi dengan pak kyai dan amalan doa-doa. Serta percaya bahwa hasil akan datang pada waktu yang tepat, namun cenderung takut terhadap pendekatan medis yang mungkin menyalahkan salah satu dari mereka. Dengan demikian keluarga ini menunjukkan kecenderungan dalam mengandalkan pendekatan tradisional dan spiritual dalam upaya mereka untuk memperoleh anak. Kecenderungan ini mungkin membuat mereka terhambat dalam menerima pendekatan medis. Keyakinan atau ketakutan terhadap kemungkinan hasil negatif dari intervensi medis dapat menjadi penghalang bagi mereka pada kepastian memperoleh keturunan.

⁷⁵ Wawancara dengan Informan pak SO dan bu IH 25 Maret 2024, pukul 11.00 di kediaman Rumah Informan.

Kedua, keluarga Pak EP dan Bu HY mengambil pendekatan yang seimbang antara upaya medis dan non medis seperti pengurangan kebiasaan merokok, olahraga teratur, dan makanan sehat dengan konsultasi medis yang berhasil. Mereka juga menjaga dukungan spiritual melalui doa, serta mencoba untuk memadukan ilmu kedokteran dengan praktik tradisional dan spiritual. Sehingga keluarga ini menunjukkan fleksibilitas dan keseimbangan antara kepercayaan pada pengobatan modern dan tradisional, yang mungkin berkontribusi pada hasil positif yang mereka alami.

Ketiga, keluarga Pak NW dan Bu MY masih fokus pada pendekatan non medis, meskipun ada keinginan untuk mencoba upaya medis. Mereka mengonsumsi jamu, makanan sehat, dan berusaha menghindari stres. Namun, kekhawatiran terhadap hasil medis yang tidak sesuai harapan menjadi penghalang bagi mereka. Sehingga ketidaksiapan dalam mengambil pemeriksaan secara medis, mereka mungkin mengalami kekhawatiran sehingga menghambat langkah-langkah mereka untuk mencoba pendekatan ini. Kekhawatiran ini dapat menjadi penghalang yang signifikan bagi mereka dalam mencari perawatan medis yang mungkin dapat membantu mereka dalam memperoleh anak.

Keempat, keluarga Pak SO dan Bu IH menerima keadaan dengan legowo dan fokus pada persiapan masa tua. Meskipun sebelumnya mencoba pendekatan non medis seperti pola makan sehat dan berhenti merokok, mereka lebih fokus pada masa depan mereka sebagai orang tua tua dan meminta bantuan keponakan. Sehingga keluarga ini menunjukkan penerimaan yang kuat

terhadap situasi mereka. Mereka mungkin telah mengalami kesulitan dalam memperoleh anak, tetapi mereka menerima dan menghadapinya dengan sikap positif. Sehingga mengalihkan perhatian mereka pada aspek lain dalam hidup mereka yang memberi mereka kebahagiaan dan keseimbangan. Sikap penerimaan dan fokus pada hal-hal positif dalam hidup mereka dapat membantu mereka mengatasi stres dan kekecewaan yang terkait dengan kesulitan memperoleh anak.

Dari pencermatan di atas, terdapat perbedaan pendekatan yang dapat diamati antara keluarga Pak EP dan Bu HY, keluarga Pak SO dan Bu IH, serta keluarga Pak WO dan Bu PI serta Pak NW dan Bu MY dalam menghadapi masalah kehamilan yang belum berhasil. Keluarga Pak EP dan Bu HY menunjukkan pendekatan yang paling seimbang antara upaya medis dan non medis dengan hasil medis yang positif dan dukungan spiritual yang kuat. Mereka mungkin telah menggabungkan perawatan medis seperti pengobatan atau prosedur medis dengan praktik non medis seperti terapi alternatif, pola makan sehat, dan dukungan spiritual dalam bentuk doa atau praktik keagamaan. Pendekatan ini tampaknya telah memberikan hasil yang positif dalam upaya untuk mengatasi masalah kehamilan. Di sisi lain, keluarga Pak SO dan Bu IH tampaknya lebih menerima keadaan dengan sikap legowo. Mereka mungkin telah mencapai tahap di mana mereka merasa bahwa mereka telah melakukan segala yang mereka bisa, dan karenanya menerima kenyataan bahwa hasil medis yang positif mungkin tidak tercapai. Meskipun mereka

mungkin masih berharap untuk kesembuhan atau keberhasilan kehamilan, mereka lebih bersedia menerima apapun hasilnya.

Sementara itu, keluarga Pak WO dan Bu PI serta Pak NW dan Bu MY cenderung mengutamakan pendekatan non medis dalam menghadapi masalah kehamilan yang belum berhasil. Ini mungkin mencerminkan keyakinan atau preferensi pribadi mereka terhadap perawatan alami atau alternatif. Meskipun mereka mungkin tidak menutup diri terhadap perawatan medis, mereka lebih memilih untuk mengikuti pendekatan non medis sebagai pilihan utama. Sehingga, setiap keluarga memiliki pendekatan yang unik dalam menghadapi masalah kehamilan yang belum berhasil. Hal ini menjadi perbedaan dalam keyakinan, kekhawatiran, dan strategi yang mereka anut. Meskipun pendekatan mereka mungkin berbeda, semua keluarga menyoroti peran doa dan keyakinan dalam proses mereka. Menunjukkan bahwa, terlepas dari pendekatan yang dipilih, dukungan spiritual dan keyakinan memiliki peran penting dalam membantu keluarga mengatasi kesulitan dan tantangan yang mereka hadapi..

Kemudian keluarga-keluarga yang tersebut juga menunjukkan berbagai upaya non-medis lainnya dalam mengatasi masalah kesuburan. Ini termasuk perubahan pola makan, melakukan senam, dan berdoa. Pendekatan ini dapat dikatakan sebuah upaya untuk mengatasi masalah secara alami atau spiritual, dengan didasarkan pada keyakinan bahwa perubahan gaya hidup atau intervensi spiritual dapat memengaruhi kesuburan. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan terhadap upaya medis. Beberapa keluarga menunjukkan kekhawatiran terhadap upaya medis, mungkin karena dengan

kemungkinan hasil yang tidak sesuai harapan atau potensi menyalahkan salah satu pihak, seperti pasangan atau diri sendiri. Hal ini memberikan kecemasan yang umum terkait dengan proses medis, di mana hasilnya tidak selalu dapat diprediksi dan terkadang dapat menimbulkan stres atau ketidakpastian. Di sisi lain, ada keluarga yang telah melakukan upaya medis dan menekankan pentingnya hasil positif dari upaya medis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa mereka percaya pada efektivitas intervensi medis dalam mengatasi masalah kesuburan dengan fokus utama mereka adalah pada pencapaian hasil yang diharapkan.

Selain perbedaan dalam pendekatan terhadap upaya medis, juga terdapat variasi dalam sikap terhadap situasi keadaan. Beberapa keluarga mencoba untuk menerima situasi apa adanya dan tidak menyalahkan keadaan, mungkin karena mereka percaya bahwa menerima kenyataan adalah langkah pertama dalam mengatasi masalah kesuburan. Namun, ada juga keluarga yang masih mengalami perasaan kegelisahan dan keinginan yang kuat untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Ini mencerminkan kompleksitas emosional yang terlibat dalam menghadapi masalah kesuburan, di mana ada fase kesedihan, keputusasaan, dan juga harapan yang terus berkobar. Dalam semua penuturan tersebut, dapat terlihat bahwa upaya-upaya yang dilakukan dilandasi oleh keyakinan dan harapan akan terwujudnya keinginan memiliki anak di waktu yang tepat. Ini mencerminkan keteguhan dan ketabahan keluarga dalam menghadapi tantangan kesuburan, serta kekuatan dari ikatan keluarga dan keyakinan bersama dalam menghadapi situasi sulit seperti ini.

Secara keseluruhan, keluarga-keluarga ini menunjukkan berbagai upaya dalam menghadapi kesulitan dalam memiliki anak, baik dari pendekatan medis dan non medis, dukungan secara spiritual, serta penerimaan terhadap kemungkinan hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Ini menunjukkan bahwa mereka bersedia dan berusaha mencoba berbagai jalan untuk mencapai tujuan mereka untuk memiliki anak, serta memiliki keteguhan dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam proses tersebut.

B. Analisis Strategi Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan Untuk

Memelihara Keberlangsungan Hidup

Dalam konteks sosial dan budaya di banyak masyarakat, harapan untuk memiliki keturunan seringkali menjadi bagian penting dari perjalanan hidup pasangan. Namun, ada situasi di mana pasangan menghadapi tantangan dalam mewujudkan keinginan untuk memiliki anak. Dalam kajian ini, fokus diberikan pada analisis strategis dalam proses resiliensi keberlangsungan hidup pasangan yang belum memiliki keturunan.

Analisis strategi dalam proses resiliensi dalam keberlangsungan hidup pasangan yang belum memiliki keturunan menjadi penting dalam upaya untuk memberikan solusi yang terbaik bagi mereka. Strategi ini mencakup sejauh mana informan dapat memberikan rencana kehidupan keberlanjutannya dan dinamika hubungan antara pasangan. Dengan memahami kompleksitas dan keragaman tantangan yang dihadapi oleh pasangan yang belum memiliki keturunan, kami bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan strategi yang dapat membantu mereka menjalani perjalanan ini

dengan penuh harapan, keberanian, dan keberanian. Dengan mengadopsi strategi yang sesuai dan mendapatkan dukungan yang tepat, pasangan yang menghadapi masalah ketidaksuburan dapat tetap memelihara keberlangsungan hidup hubungan mereka dan menemukan kebahagiaan dalam perjalanan mereka, apa pun hasilnya. Oleh karena itu, analisis strategi menjadi penting dalam mengubah persepsi, menemukan rencana baru, dan meningkatkan apresiasi pribadi.

1. Mengubah Persepsi

Dalam keberlanjutan terkait ketahanan keluarga, mengubah persepsi tentang masa depan yang penuh ketidakpastian menjadi penting bagi setiap keluarga untuk merencanakan dengan cermat guna memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan mereka. Tanpa penerus darah, perawatan di masa tua menjadi fokus utama yang harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Alternatif perawatan di masa tua menjadi landasan penting dalam perencanaan tersebut. Dalam hal ini, peneliti menggali berbagai aspek yang terkait bagaimana alternatif perawatan di masa tua berdasarkan perencanaan yang disampaikan para informan serta menganalisisnya. Sehingga akan ditemukannya sejumlah pilihan yang membutuhkan pemikiran dan keputusan yang bijak. Dari perawatan pribadi hingga pilihan pelayanan jangka panjang, setiap alternatif mempengaruhi tidak hanya kualitas hidup di masa tua, tetapi juga stabilitas emosional keluarga.

Penuturan pertama disampaikan oleh keluarga pak WO dan bu PI sebagai berikut:⁷⁶

“sebetulnya kami masih berharap akan kehadiran anak dan semoga saja kami bisa dikaruniai di umur saat ini sesegera mungkin. Tapi jika tidak dan semoga jangan, mungkin kami akan mengadopsi anak jika usia kami sudah berkisar empat puluh lima tahun. Karena ini juga kesepakatan dari kami bersama keluarga lainnya untuk jalan keluar ini dan untuk kedepannya, dengan harapan ada yang bisa mengurus kami saat tua.”

Penyampaian yang sama juga disampaikan oleh keluarga pak EP dan bu HY sebagai berikut:⁷⁷

“tahun lalu saat sebelum melakukan pemeriksaan kami berniat untuk mengadopsi keponakan dari adik istri saya, tapi setelah melakukan pemeriksaan medis hasilnya normal maka kami tunda untuk adopsi itu. Tapi semisal saja memang kehendak Allah kami ditakdirkan tidak memiliki anak, maka kami sepakat untuk mengadopsi anak baik keponakan atau dari panti asuhan. Karena kami tau ketika tua nanti kami tidak akan bisa sendiri merawat diri sendiri tapi perlu bantuan untuk merawat diri sendiri.”

Selanjutnya penyampaian oleh keluarga pak NW dan bu MY sebagai berikut:⁷⁸

“keponakan kami ini bisa kami anggap anak sendiri karena memang dari orang tuanya atau kakak kami sudah memasrahkan anaknya untuk tinggal bersama kami. Kami pun menerimanya dengan senang hati walau ada pembiasaan awal dengan setiap sabtu atau minggu kami pulangkan kerumahnya karena anaknya kangen dengan ibunya, namun akhir-akhir ini sudah jarang. Serta

⁷⁶ Wawancara dengan Informan pak WO dan bu PI 21 Februari 2024, pukul 10.00 di kediaman Rumah Informan.

⁷⁷ Wawancara dengan Informan pak EP dan bu HY 29 Februari 2024, pukul 09.20 di kediaman Rumah Informan.

⁷⁸ Wawancara dengan Informan pak NW dan bu MY 12 Maret 2024, pukul 08.10 di kediaman Rumah Informan.

disisi lain kami juga menganggap anak ini sebagai pancingan untuk usaha akan kehadiran anak kami sendiri.”

Kemudian penyampaian juga disampaikan oleh keluarga pak SO dan bu IH dengan penuturan sebagai berikut:⁷⁹

“diusia yang saat ini menjelang tua ini jika kami memang tidak bisa di berikan anak, kami sudah meminta keponakan kami untuk mengurus kami jika kami sudah tua. Pokoknya jika memang keponakan kami bisa merawat kami sampai tua maka akan kami berikan rumah dan sawah ini untuknya sebagai penghargaan. Dulu terpikir untuk mengadopsi anak tapi saat itu ibu (istri) masih kerja di luar negeri jadi takut kepikiran kalau membahasnya.”

Dari penuturan yang disampaikan oleh informan dapat dilihat bahwa mereka telah mempertimbangkan berbagai alternatif perawatan terkait perencanaan masa depan pada aspek alternatif perawatan dapat dibuat sebagai berikut:

- a. Pertimbangan Pengadopsian Anak, Keluarga pak WO dan bu PI serta keluarga pak EP dan bu HY telah menyatakan pertimbangan untuk mengadopsi anak sebagai alternatif perawatan di masa depan. Mereka menunjukkan kesiapan untuk mengadopsi anak baik dari kerabat dekat (seperti keponakan) maupun dari panti asuhan. Pengadopsian anak dianggap sebagai solusi untuk memberikan kebahagiaan keluarga serta mendukung persiapan untuk memenuhi kebutuhan perawatan di masa tua.
- b. Pemahaman penting Peran Keluarga dan Hubungan Keponakan, Keluarga pak NW dan bu MY telah memberikan contoh bagaimana

⁷⁹ Wawancara dengan Informan pak SO dan bu IH 25 Maret 2024, pukul 11.20 di kediaman Rumah Informan.

keponakan bisa dianggap sebagai anak sendiri dan menjadi bagian dari perencanaan perawatan di masa tua. Mereka juga menyatakan kesiapan untuk merawat keponakan sebagai bagian dari keluarga mereka, serta mempertimbangkan kehadiran keponakan sebagai pengganti dari anak sendiri.

- c. Penyertaan Aspek Materi dalam Persiapan Perawatan, Keluarga pak SO dan bu IH menyampaikan komitmen untuk memberikan rumah dan sawah sebagai penghargaan kepada keponakan yang bersedia merawat mereka di masa tua. Ini menunjukkan pemahaman tentang pentingnya aspek materi dalam memberikan dukungan bagi perawatan di masa tua, serta upaya untuk memastikan kestabilan finansial bagi perawat di masa depan.

Maka didapatkan beberapa poin penting yakni:

Semua keluarga menyatakan keinginan untuk memiliki anak. Ini menggambarkan sebuah keinginan alami untuk memperluas keluarga dan memberikan cinta serta perawatan kepada anak-anak. Meskipun mereka menginginkan anak secara biologis, mereka menyadari bahwa ada kemungkinan mereka tidak bisa memiliki anak secara alami. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, keluarga-keluarga tersebut mempertimbangkan adopsi sebagai alternatif. Beberapa dari mereka bahkan sudah mulai memikirkan proses adopsi, baik dengan merencanakan adopsi keponakan atau anak dari panti asuhan. Motivasi utama di balik pertimbangan adopsi adalah kebutuhan untuk memiliki

seseorang yang bisa merawat mereka di masa tua. Mereka menyadari bahwa saat usia lanjut, mereka akan membutuhkan bantuan untuk merawat diri sendiri, dan memiliki anak yang bisa membantu adalah solusi yang diinginkan. Beberapa lainnya juga telah membuat kesepakatan dengan anggota keluarga atau keponakan untuk merawat mereka di masa tua. Kesepakatan ini mencakup penghargaan sebagai imbalan atas perawatan yang diberikan. Beberapa keluarga juga mengaitkan pertimbangan adopsi dengan usaha untuk memiliki anak biologis mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa adopsi tidak hanya dipertimbangkan sebagai solusi terakhir, tetapi juga sebagai bagian dari strategi untuk memperluas keluarga.

Dengan mempertimbangkan perawatan di masa tua dengan berbagai cara, termasuk adopsi dan dukungan keluarga. Maka, setiap keluarga dapat dikatakan telah berusaha mengubah persepsi mereka terhadap perawatan di masa tua. Meskipun belum memiliki anak biologis, mereka tetap mampu merencanakan masa depan mereka dengan bijaksana.

2. Menemukan Rencana Baru

Dalam menemukan rencana baru untuk masa depan keluarga, strategi jangka panjang sangat penting, terutama bagi mereka yang tidak memiliki anak biologis. Dalam konteks ini, perencanaan keuangan dan pemeliharaan kesehatan menjadi pondasi krusial untuk menjamin stabilitas

dan kesejahteraan keluarga di masa-masa selanjutnya. Penyampaian pertama disampaikan oleh keluarga pak WO dan bu PI sebagai berikut.⁸⁰

“untuk saat ini kami belum ada rencana dalam mengurus keuangan untuk tabungan masa tua, tapi kami sendiri punya tabungan yang kami gunakan untuk keperluan darurat. Semisal jika sakit ataupun perlu adanya kebutuhan yang diinginkan maka tabungan itu kami gunakan, namun ini juga bisa kami pikirkan untuk kedepannya. Untuk pemeliharaan kesehatan walau kami jarang olahraga, namun aktivitas pekerjaan kami bisa dikatakan sebagai olahraga juga dan *inshaallah* sehat.”

Penyampaian lainnya juga disampaikan oleh pak EP dan bu HY dengan penuturan sebagai berikut.⁸¹

“kegiatan menabung kami lakukan setiap bulannya dari hasil panen ataupun hasil usaha. Yang kegunaan uang tabungan itu untuk kebutuhan sehari-hari dan juga semoga dapat kami gunakan sebagai uang saku dimasa tua kami untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, di umur yang sudah tidak muda ini kami juga sangat memperhatikan kesehatan kami, dalam menjaga pola makan yang sehat dan berolahraga sebisanya.”

Selanjutnya penuturan lain juga disampaikan oleh pak NW dan bu MY sebagai berikut.⁸²

“kalau keuangan jangka panjang kami punya yang gunakan jika sewaktu-waktu kami butuh, seperti buat servis alat tani dan lainnya. Saya juga ikut arisan petani dan juga istri saya ikut arisan ibu-ibu PKK untuk tabungan jangka pendek. Sedangkan olahraga kami jarang karena aktivitas di sawah dan kebun sudah mengurus tenaga, jadi kami rasa itu sudah cukup.”

⁸⁰ Wawancara dengan Informan pak WO dan bu PI 21 Februari 2024, pukul 10.30 di kediaman Rumah Informan.

⁸¹ Wawancara dengan Informan pak EP dan bu HY 29 Februari 2024, pukul 09.15 di kediaman Rumah Informan.

⁸² Wawancara dengan Informan pak NW dan bu MY 12 Maret 2024, pukul 08.20 di kediaman Rumah Informan.

Kemudian dari keluarga pak SO dan bu IH juga memberikan penyampaian sebagai berikut:⁸³

“tabungan kami punya dari hasil kerja ibunya (istri) saat di luar negeri lima tahun lalu selain buat bangun rumah dan beli sawah, dan kalau panen bagus sedikit untungnya juga kami tabung. Untuk kesehatan kami lebih mengurangi makan yang santan dan lemak, serta lebih banyak makan rebus rebusan karena *wanti-wanti* umur yang sudah enam puluh tahun”.

Dari penuturan yang disampaikan oleh informan tersebut, terdapat variasi dalam perencanaan keuangan dan pemeliharaan kesehatan. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Keluarga Pak WO dan Bu PI: Belum memiliki rencana tabungan masa tua, namun memiliki tabungan darurat. Jarang berolahraga, namun percaya aktivitas kerja sehari-hari mencukupi untuk kesehatan.
- b. Keluarga Pak EP dan Bu HY: Menabung setiap bulan dari hasil usaha untuk kebutuhan sehari-hari dan pensiun. Memperhatikan kesehatan dengan pola makan sehat dan olahraga teratur.
- c. Keluarga Pak NW dan Bu MY: Merencanakan tabungan jangka pendek dan jangka panjang untuk keperluan servis alat tani dan arisan. Jarang berolahraga karena aktivitas fisik di sawah, namun menyadari pentingnya pola makan sehat.
- d. Keluarga Pak SO dan Bu IH: Tabungan berasal dari hasil kerja di luar negeri, dengan fokus pada membangun rumah dan membeli sawah.

⁸³ Wawancara dengan Informan pak SO dan bu IH 25 Maret 2024, pukul 11.00 di kediaman Rumah Informan.

Memperhatikan kesehatan dengan mengurangi santan dan lemak dalam makanan.

Terdapat beberapa poin penting yang dapat dicermati dari poin tersebut yakni:

Dalam perencanaan keuangan, terdapat variasi dalam perencanaan keuangan dari keluarga-keluarga tersebut. Beberapa keluarga telah membentuk tabungan jangka panjang untuk masa tua, sementara yang lain lebih fokus pada tabungan darurat atau arisan untuk kebutuhan jangka pendek. Keluarga yang memiliki rencana keuangan yang lebih terstruktur cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya menabung untuk masa depan. Menyarankan untuk semua keluarga agar merencanakan tabungan masa tua dengan lebih terstruktur, karena hal ini tentunya dapat dilakukan dengan menggabungkan tabungan jangka panjang dan jangka pendek serta menyusun rencana keuangan yang lebih komprehensif.

Kesehatan, pentingnya kesadaran akan pentingnya kesehatan terlihat tersebar di antara semua keluarga. Beberapa keluarga telah mengambil langkah-langkah konkret untuk menjaga kesehatan mereka, seperti menjaga pola makan sehat dan berolahraga sebisanya. Meskipun demikian, ada juga keluarga yang kurang aktif dalam berolahraga, meskipun memiliki aktivitas fisik yang cukup dalam pekerjaan sehari-hari. Menjadi saran untuk semua keluarga dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya olahraga teratur dalam menjaga kesehatan di usia yang lebih

tua. Aktivitas fisik yang konsisten dapat memberikan manfaat kesehatan jangka panjang yang signifikan.

Oleh karena itu, untuk menemukan rencana baru dalam mencapai kesejahteraan yang optimal, penting bagi keluarga-keluarga tersebut untuk mengambil langkah-langkah lebih lanjut dalam merencanakan tabungan masa tua secara terstruktur dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan.

3. Meningkatkan Apresiasi Pribadi

Dalam konteks memelihara hubungan, meningkatkan apresiasi pribadi adalah kunci utama untuk mencapai keseimbangan dan kebahagiaan. Keduanya menjadi fondasi penting dalam memelihara hubungan yang sehat dan bermakna. Keseimbangan menciptakan fondasi yang kokoh, memastikan bahwa kebutuhan dan keinginan dari setiap individu diakomodasi dengan adil dan seimbang. Di sisi lain, kebahagiaan menjadi tujuan yang dicari oleh setiap pasangan, menjadi pendorong utama dalam menjaga ikatan yang erat dan memuaskan. Dalam hal ini, eksplorasi hubungan antara keseimbangan dan kebahagiaan dalam konteks pemeliharaan hubungan, serta bagaimana pencarian akan kebahagiaan dapat memengaruhi dinamika hubungan secara keseluruhan.

Penuturan pertama disampaikan oleh Pak WO dan bu PI dengan penyampaian sebagai berikut:⁸⁴

⁸⁴ Wawancara dengan Informan pak WO dan bu PI 21 Februari 2024, pukul 10.45 di kediaman Rumah Informan.

walau kami belum memiliki anak dalam beberapa tahun ini tapi kami menikmati setiap kegiatan dan waktu bersama dan itu membuat kami terhubung dan memiliki tujuan serta keterbukaan yang sama.

Selanjutnya penyampaian oleh Pak EP dan bu HY dengan penuturan sebagai berikut:⁸⁵

Meskipun ada tekanan dari lingkungan karena tidak memiliki anak, tetapi kami sadar bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari memiliki anak, tapi dari bagaimana kami saling mendukung dan hidup bersama. Serta menciptakan momen-momen istimewa bersama, seperti jalan-jalan dan lainnya.

Penyampaian yang sama juga di berikan oleh Pak NW dan bu MY dengan penuturan sebagai berikut:⁸⁶

Rasa kecewa awalnya ada karena kami belum memiliki anak, namun kami tau tidak seterusnya rasa kecewa terus ada. Maka kami mencari cara untuk mendapatkan kebahagiaan, yaitu dengan banyaknya waktu bersama untuk satu sama lain serta aktif di Dusun dan Desa dapat mengisi rasa kekosongan ini.

Kemudian keluarga Pak SO dan IH menyampaikan penuturan sebagai berikut: ⁸⁷

Meskipun awalnya sulit untuk menerima kenyataan bahwa kami mungkin tidak bisa memiliki anak, tetapi semakin lama kami belajar untuk menerima dan menghargai kehidupan yang kami miliki. Kami berdua menemukan kebahagiaan dengan memberikan perhatian lebih kepada satu sama lain. Dan itulah yang membuat kami tetap bersama.

⁸⁵ Wawancara dengan Informan pak EP dan bu HY 29 Februari 2024, pukul 09.28 di kediaman Rumah Informan.

⁸⁶ Wawancara dengan Informan pak NW dan bu MY 12 Maret 2024, pukul 08.40 di kediaman Rumah Informan.

⁸⁷ Wawancara dengan Informan pak SO dan bu IH 25 Maret 2024, pukul 11.15 di kediaman Rumah Informan.

Dari penuturan yang disampaikan oleh setiap pasangan, ada dua hal utama yang membuat mereka bahagia dalam hubungan mereka: menjaga hubungan baik dan mencari kebahagiaan.

- a. Menjaga Hubungan Baik, mereka menekankan pentingnya menghabiskan waktu bersama dan berbicara terbuka. Ini menunjukkan bahwa mereka sadar akan pentingnya komunikasi yang baik dan waktu yang berkualitas bersama. Juga mendukung satu sama lain dan memiliki tujuan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa mereka saling mendukung dan memiliki visi yang sama dalam hidup.
- b. Mencari Kebahagiaan, adanya rintangan yang mungkin mereka hadapi, seperti tidak bisa memiliki anak, mereka semua mencari cara untuk bahagia. Mereka menyadari bahwa kebahagiaan tidak hanya datang dari memiliki anak, tapi juga dari momen-momen kecil dan aktivitas bersama. Selain itu aktif mencari cara untuk merasa terhubung dengan orang lain dan memiliki dampak positif pada lingkungan mereka.

Sehingga dapat diketahui bahwa setiap pasangan dalam kelompok tersebut mengalami tantangan yang berbeda terkait dengan ketidakmampuan mereka untuk memiliki anak. Namun, mereka semua menemukan cara untuk menemukan kebahagiaan dan makna dalam kehidupan mereka tanpa harus memiliki anak. Mereka menekankan pentingnya saling mendukung, menghabiskan waktu bersama, dan menciptakan momen-momen istimewa sebagai kunci untuk memelihara hubungan mereka dan merasa bahagia dalam kehidupan mereka yang saat

ini. Meskipun mungkin ada rasa kekecewaan awal, mereka semua telah belajar untuk menerima situasi mereka dan menghargai apa yang mereka miliki.

Kesimpulan akhir dari analisis ini menggambarkan bahwa pasangan yang belum dikaruniai keturunan menunjukkan perbedaan dalam strategi mereka untuk menjaga keberlangsungan hidup, dengan fokus pada kebutuhan dan keperluan dalam keluarga serta sudut pandang lainnya. Pasangan yang belum memiliki keturunan menunjukkan keragaman dalam strategi yang mereka terapkan untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka. Adanya analisis jangka panjang menunjukkan bahwa perencanaan keuangan berbeda antar keluarga, dengan beberapa lebih memilih menabung untuk masa tua, sementara yang lain lebih memusatkan perhatian pada tabungan darurat atau arisan untuk kebutuhan jangka pendek. Sementara itu, kesadaran akan pentingnya kesehatan tersebar luas di antara semua pasangan, meskipun tingkat aktivitas fisik mereka bervariasi. Rekomendasi berfokus pada perencanaan tabungan masa tua yang lebih terstruktur serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya berolahraga secara teratur sebagai upaya untuk mempromosikan kesehatan jangka panjang.

Dalam konteks perencanaan masa depan, pasangan-pasangan tersebut mempertimbangkan alternatif perawatan seperti pengadopsian anak, hubungan dengan keponakan, dan dukungan materi bagi perawat di masa tua. Meskipun keinginan memiliki anak biologis masih ada, mereka menyadari adanya keterbatasan biologis yang mungkin mereka hadapi, dan oleh karena itu, menganggap adopsi sebagai solusi untuk memastikan perawatan di masa tua.

Dengan tidak memiliki anak biologis, mereka masih mampu merencanakan masa depan mereka dengan bijaksana.

Dalam konteks hubungan interpersonal, pentingnya komunikasi yang efektif, waktu berkualitas bersama, dan pengalaman kebahagiaan dalam momen-momen sehari-hari menjadi fokus utama bagi semua pasangan. Mereka menemukan bahwa kebahagiaan dan makna dalam kehidupan dapat juga diwujudkan tanpa adanya anak biologis. Kesadaran akan pentingnya saling mendukung, menghabiskan waktu bersama, dan menciptakan momen-momen istimewa menjadi kunci untuk memelihara hubungan yang sehat dan kebahagiaan hidup. Meskipun awalnya mungkin ada perasaan kekecewaan terkait dengan ketidakmampuan memiliki anak biologis, mereka semua belajar untuk menerima situasi mereka dan menghargai nilai dari apa yang mereka miliki saat ini.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun awalnya ada kekecewaan terkait ketidakmampuan memiliki anak biologis, pasangan tersebut berhasil meningkatkan apresiasi pribadi mereka terhadap situasi ini dengan kedewasaan. Mereka belajar untuk menghargai nilai dari apa yang mereka miliki saat ini dalam hubungan mereka. Ini mencerminkan ketahanan keluarga yang kuat serta kemampuan mereka untuk menemukan makna dan kebahagiaan di luar ekspektasi tradisional tentang kehidupan keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pemaparan yang telah dibahas, bahwa keluarga yang baik adalah keluarga yang berhasil mengatasi masalah rumah tangga ataupun pasangan yang menghadapi masalah ketidaksuburan menunjukkan pola yang serupa dalam membangun ketahanan psikologis dan sosial. Setiap informan memiliki strategi pemecahan masalah dan taraf yang berbeda terkait efektif, dukungan spiritual, dan komunikasi yang terbuka dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, perencanaan masa depan yang bijaksana dan hubungan interpersonal yang sehat juga menjadi elemen krusial dalam memelihara keberlangsungan hidup dan kebahagiaan. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa dengan memahami nilai-nilai keluarga, memperkuat dukungan sosial, dan merencanakan masa depan dengan bijak merupakan langkah penting baik bagi individu maupun keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Secara keseluruhan, dalam pemaparan membahas pentingnya fleksibilitas, adaptabilitas, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keluarga dalam menghadapi cobaan hidup. Baik itu dalam mengatasi masalah rumah tangga maupun menghadapi ketidaksuburan, keluarga dan pasangan menunjukkan kemampuan untuk memperkuat hubungan interpersonal, melakukan berbagai strategi pemecahan masalah, dan

merencanakan masa depan yang memadai. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan dan kebahagiaan dalam keluarga tidak selalu tergantung pada keberadaan anak biologis, tetapi lebih pada kemampuan untuk menemukan makna dan kebahagiaan dalam kehidupan bersama, serta memperkuat nilai-nilai yang mendasari hubungan keluarga.

B. Saran

Terdapat harapan untuk membantu individu dan keluarga yang menghadapi tantangan kehidupannya dengan mencakup beberapa hal. Pertama, penting untuk mengembangkan keterampilan menangani masalah secara efisien dan bijak, termasuk kemampuan untuk tenang di bawah tekanan, berkomunikasi secara terbuka, dan bekerja sama untuk mencari solusi. Selain itu, mempertahankan nilai-nilai agama atau spiritual dapat memberikan landasan moral dan emosional yang kuat. Selanjutnya, dalam menghadapi tantangan seperti ketidakadaan anak, pasangan harus merencanakan masa depan dengan matang, termasuk pertimbangan alternatif perawatan dan pengelolaan keuangan keluarga. Terakhir, menghargai keberagaman masyarakat dan segala perilakunya dalam menghadapi tantangan hidup juga penting, dengan menghormati dan mendukung pilihan-pilihan yang diambil oleh orang lain. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan individu dan keluarga dapat memperkuat ketahanan psikologis dan sosial mereka, serta meraih kebahagiaan dan harmoni dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ān *Surah ar-rum* (30: 21).
- Ardianisa, Priska, & Kartika Sari Dewi. Gambaran Resiliensi Individu Dewasa Awal Dalam Menghadapi Permasalahan Keluarga. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, Program Studi Magister Psikologi, Universitas Diponegoro, 4 (2023).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Asmawi, Mohammad. *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*. Yogyakarta: Darussalam. 2004.
- Asrofi, M. Thohir. *Keluarga Sakinah dalam Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media. 2006.
- Badan Pusat Statistik. *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta: Lintas Khatulistiwa. 2016.
- Basrowi, Sukidin. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekian. 2002.
- Berger dan Thomas Luckmann, Peter L. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES. 1990.
- Bungin, H.M Burhan. *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigma dan Diskusi Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Prenade Media Grup. 2008.
- Darahim, Andarus. *Membina Keharmonisan Dan Ketahanan Keluarga*. Jakarta Timur: IPGH. 2015.
- Defrain. *Strong families*. *Family Matters* Number. 53, Australian Institute of Family Studies. 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'ān dan Terjemahan*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2011.
- Erin Ratna Kustanti, Ryan Mardiyani. Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan, *Jurnal Empati* 5, no. 3 (2017)

- Gunarsa, Singgih D. dan Ny. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Gunung Mulia. 2000.
- Herdiana, Ike. “Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi Dan Riset,” in *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, vol. 1, 2019.
- Hiliyatur Rosida, Ulva. Relasi Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Membangun Keluarga Harmonis Perspektif Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons”, *Master Tesis Al Ahwal Al Syakhshiyah*. 2020.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga. 2009.
- Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty. 2008.
- Lubis, Amany. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda. 2018.
- Mardiya. *Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera*. Jakarta : BKKBN Pusat. 2000.
- Maulidia. Amirudin Nur Muhammad & Rohmah, “Posisi Perempuan Sebagai Wali Nikah: Metode Istinbath Hukum Khoiruddin Nasution,” *Journal of Economics, Law, and Humanities* 2, no. 1. 2023.
- Mawarpury and Mirza, Marty, “Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi,” *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 2, no. 1. 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Remaja Karya. 1989.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2005.
- Muchamad Coirun Nizar, Siti Zulaichah. Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak, *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* 2, no. 1 (2023) .

- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang : UIN Malang Press. 2008.
- Narasumber Ibu Sukati Wahyuni, Wawancara, di kediaman Rumah Informan, Madiun, 10 Januari 2024, pukul 10.43 WIB
- Narasumber inisial pak EP dan bu HY, Wawancara, di kediaman Rumah Informan, Madiun, 29 Februari 2024, pukul 09.28 WIB
- Narasumber inisial pak KN, Wawancara, di kediaman Rumah Informan, Madiun, 20 Februari 2024, pukul 12.00 WIB
- Narasumber inisial pak MB, Wawancara, di kediaman Rumah Informan, Madiun, 21 Februari 2024, pukul 15.13 WIB
- Narasumber inisial ibu MI, Wawancara, di kediaman Rumah Informan, Madiun, 20 Februari 2024, Pukul 09.24 WIB
- Narasumber inisial bu NS, Wawancara, di kediaman Rumah Informan, Madiun, 21 Februari 2024, pukul 07.13 WIB
- Narasumber inisial pak NW dan bu MY, Wawancara, di kediaman Rumah Informan, Madiun, 12 Maret 2024, pukul 08.40 WIB
- Narasumber inisial pak WO dan bu PI, Wawancara, di kediaman Rumah Informan, Madiun, 21 Februari 2024, pukul 10.45 WIB
- Narasumber inisial pak SO dan bu IH, Wawancara, di kediaman Rumah Informan, Madiun, 25 Maret 2024, pukul 11.15 WIB
- Nuraini Asriati, dan Iwan Ramadhan, Iwan Yuda Wibawa. Pengantar Psikologi, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* (JPPK) no. 5 (n.d.).
- Nurhasyanah. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, no.1 (2012).
- Ridha, Sestilawati. Gambaran Family Resilience Dan Gratitude Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Anak (Studi Berdasarkan Penghayatan Istri). *Tesis*. Universitas Hasanuddin. (2020).

- Sangajadi dan Sopiah, Etta Mamang. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta. 2010.
- Santika, Tika. “Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)* 6, no. 2. 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sunarti, E. *Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya terhadap Kualitas Kehamilan*. Bogor: IPB Press. 2001.
- Taurat, Afiati. Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT)”. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah*, Fakultas Syariah IAIN Mataram. Volume 14 Nomor 2 (2022).
- Tampubolon and A. B. Syamsuddin, Joyakin. *Analisis Sosial Kesejahteraan Keluarga Dan Bencana Alam* (Nas Media Pustaka, 2023)
- Walsh, Froma. *Strengthening Family Resilience*. New York: Guilford Press. 2006.
- Yani. Irma, Harmonisasi Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, *Jurnal FISIP*, Volume 5 Nomor 15 (2018).
- Zulaichah and Muchamad Coirun Nizar. Siti, Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak, *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* Volume 2, no. 1 (n.d.)